

[Daftar Isi](#)[Download PDF](#)

BEKAL TERBAIK



Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)

[Susunan Redaksi](#)

[Surat Pembaca](#)

HAKIKAT DAN KEISTIMEWAAN TAKWA

RUBRIK UTAMA



TAUSIYAH USTADZ
Dengan Ketakwaan Allah Berikan Jalan Keluar



SIRAH
Cinta Sehidup Sesurga



MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH
8 Bekal untuk Menjadi Wanita yang Terbaik



MUTIARA HADITS
Kaya dan Bertakwa



AQIDAH
Takwa yang Lahir dari Tauhidullah



MUTIARA AL-QUR'AN
Bertakwa Sepanjang Hayat



KABAR KBM
Cuti Belajar di HSI:
Bisa Enggak sih?



KABAR YAYASAN
Masjid HSI



KABAR YAYASAN
HSI Umrah



HSI BERBAGI
HSI Berbagi Rasa,
Berbagi Qurban ke Ujung Negeri

TARBIYATUL AULAD
Anak yang Menjadi Penyejuk Mata

SIRAH
Cinta Sehidup Sesurga

KHOTBAH JUM'AT

KELILING HSI
Istiqomah di Atas Minoritas

SERBA-SERBI
Berbenah yang Tak Sekedar Beres-beres

KESEHATAN
Cegah Dehidrasi di Tanah Suci

DOA
Doa Memohon Petunjuk, Ketakwaan, Kesucian dan Kaya Hati

TANYA JAWAB
Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah*

TANYA DOKTER
Peduli Osteoporosis untuk Masa Tua yang lebih Baik

DAPUR UMMAHAT
Menjaga Kebugaran dengan Segarnya Kelapa

Kuis Berhadiah Edisi 54

Dari Redaksi

Suatu ketika Al Faruq Umar bin Khatthab pernah bertanya tentang hakikat takwa kepada Ubay bin Ka'ab, semoga Allah meridhai keduanya. Ubay bin Ka'ab balik bertanya kepada Umar, "Pernahkah Anda melewati jalan yang penuh dengan duri?" Ketika dijawab pernah, Ubay pun bertanya, "Lalu apa yang Anda lakukan?" Umar menjawab, "Aku singgung lengan bajuku dan berhati-hati dalam melewatinya." Maka Ubay bin Ka'ab pun berkata, "Itulah takwa."

Berhati-hati adalah kata kunci yang diberikan Ubay bin Ka'ab untuk mendefinisikan takwa. Kata ini sungguh sangat relevan dengan kehidupan kita sekarang ini. Jika berjalan ibarat mengarungi kehidupan dunia, duri-duri ibarat dosa yang membinasakan, dan tujuan perjalanan adalah jannah, maka kita akan menyadari betapa semakin banyak duri-duri yang merintangi perjalanan kita. Di zaman modern seperti sekarang ini, aneka kemaksiatan bukan hanya bertebaran, tetapi berseliweran di sekitar kehidupan kita. Seseorang harus benar-benar ekstra hati-hati agar perjalannya selamat sampai di tujuan dengan sedikit mungkin luka akibat tusukan duri.

Karenanya diperlukan niat yang sungguh-sungguh dan ikhlas, tekad yang kuat, pengetahuan dan tutorial yang lengkap, bekal terbaik, dan kemudian fokus kepada tujuan. Tinggalkan segala hal yang hanya menjadi beban dan tidak berkontribusi dalam mencapai tujuan. Semua itu Insyallah terangkum secara ringkas dan lengkap dalam Majalah HSI Edisi 54 yang bertema "Bekal Terbaik" ini.

Selain kupasan tentang takwa yang menjadi tema utama, Edisi ini juga menyajikan tulisan-tulisan apik dan menarik seputar kegiatan Yayasan HSI AbdullahRoy seperti: Cuti Belajar di HSI, Bisa Enggak sih? Kabar tentang Masjid HSI dan HSI Umrah, serta Kegiatan Qurban HSI Berbagi. Bahasan tentang berbenah yang tak sekedar beres-beres sangat menarik dan inspiratif untuk memperbaiki gaya hidup kita. Kisah Istiqomah di atas Minoritas dari salah seorang saudara kita di Bali juga bisa menginspirasi kita semua untuk konsisten di jalan takwa. Sementara bahasan tentang Osteoporosis dan Dehidrasi sangat bermanfaat bagi ikhtiar kita dalam menjaga kesehatan.

Pada akhirnya kami senantiasa berharap agar terbitan yang telah diusahakan dengan semaksimal mungkin ini bermanfaat untuk seluruh pembaca setelah sebelumnya bermanfaat untuk seluruh tim yang mengerjakannya. *Baarakallahu fikum.*



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

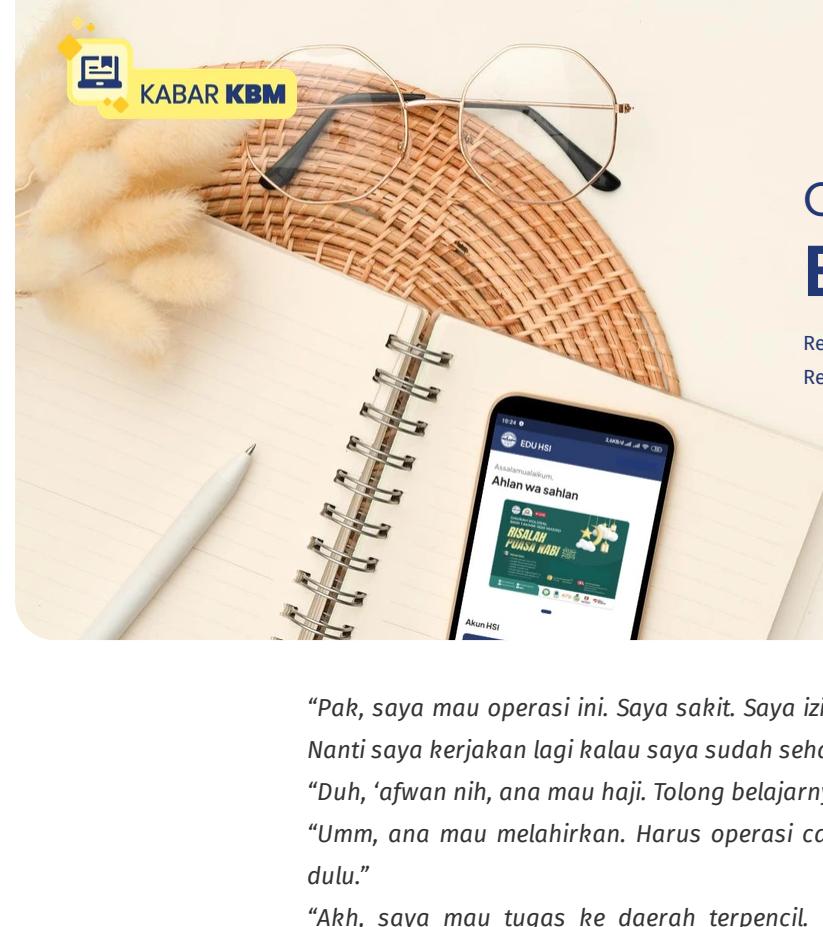
Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Majalah *hsie*

Edisi 54 Dzulhijjah 1444 H • Juli 2023 M





Cuti Belajar di HSI: Bisa Enggak sih?

Reporter: Gema Fitria

Redaktur: Dian Soekotjo

"Pak, saya mau operasi ini. Saya sakit. Saya izin tidak mengerjakan evaluasi dulu ya..."

Nanti saya kerjakan lagi kalau saya sudah sehat."

"Duh, 'afwan nih, ana mau haji. Tolong belajarnya di off-kan dulu ya."

"Umm, ana mau melahirkan. Harus operasi caesar kata dokter. Ana izin stop belajar dulu."

"Akh, saya mau tugas ke daerah terpencil. Koneksi internet byar pet. Belajar HSI berhenti sementara. Nanti saya terusin kalau udah pindah ke kota."

"Aduh Mbak, saya gak sanggup. Saya baru melahirkan, anak saya juga masih balita semua. Saya belum bisa konsentrasi belajar. Saya cuti dulu ya. Nanti saya belajar lagi kalau anak-anak udah agak gede."

Chat seperti di atas, beberapa kali diterima admin-admin HSI dari para peserta yang tengah menghadapi kendala belajar, hingga menghendaki berhenti belajar sementara. Intinya, peserta-peserta tersebut menginginkan cuti. Alasannya bermacam-macam, mulai dari naik haji, gangguan kesehatan, operasi, hamil dan melahirkan, hingga dinas ke pedalaman tanpa akses internet yang memadai.

Bagaimana sebetulnya aturan perihal ini? Apakah peserta insyaallah bisa mengajukan cuti? Jika bisa, bagaimana prosedurnya? Edisi kali ini, Majalah HSI akan mengulasnya tuntas. Yuk, simak laporannya sampai selesai..

Salah Satu Sebab

Saat melahirkan semakin dekat bagi Uktuna Yuni Fitri Yanti. Kalau tidak ada halangan, akhir bulan ini Uktuna Yuni, begitu ia biasa disapa, akan menjalani operasi caesar untuk menyambut kehadiran anaknya yang ke-5. Saat ditanya, Uktuna Yuni menyampaikan keinginannya untuk cuti. "Sebenarnya *kalo boleh sih* saya ijin keluar untuk *session* ini. Kalo ada kesempatan, lain waktu aja saya *ngikut gabung lagi*," ujarnya berharap.

Ketika Majalah menanyakan lebih lanjut ingin cuti berapa lama, Uktuna Yuni mengaku belum tahu. "Ini yang belum tau, Mba, soalnya saya kan rencana *caesar* dan baru pertama kalinya. Jadi belum tau kondisi tubuh saya," ungkapnya dengan nada bimbang. "Anak saya ini yang ke-5, Mba, tapi yang lain semua lahiran normal baru ini yang mau *caesar*," sambungnya kemudian, menjelaskan.

Sebelumnya dengan empat anak, peserta yang berdomisili di Batam ini, masih semangat untuk tetap belajar walaupun sempat tidak lulus silsilah. "Saya *gak* menyangka kalau akan diberi amanah anak lagi, jadi kemarin saya daftar mengulang di silsilah yang saya gugur," ungkapnya.

Tentu butuh niat yang kuat bagi siapapun untuk belajar di HSI, termasuk bagi seorang ibu rumah tangga yang identik dengan beraneka tugas rumah. Seorang ibu harus bisa mengatur waktu agar kewajiban mengurus segala keperluan keluarga di samping takut menuntut ilmu *syar'i*, bisa selaras ditunaikan.

"Waktu kemarin awal belajar di HSI, si kecil usia 3-4 tahun. Untuk pengasuhan sudah tidak terlalu berat meskipun untuk ngurus abang-abangnya juga banyak waktu tersisa, tapi masih saya sempatin walaupun di akhir-akhir waktu," Terkadang untuk mendengarkan materi *aja* saya dengarkan di malam hari ketika yang lain sudah tidur, butuh konsentrasi untuk menyimak, mencatat, dan mengerjakan tugas." tutur peserta angkatan 202 ini sebelum mengakhiri percakapan.

Kebijakan Cuti Ketika Wabah Covid Merebak

Menyimak perjalanan Uktuna Yuni, rasanya memang beliau demikian memerlukan cuti belajar. Mungkin ada juga peserta lain yang juga layak mendapatkan waktu sejenak berhenti belajar jika alasannya masuk akal dan dibenarkan. Sebenarnya bagaimana ketentuan cuti belajar di HSI? Untuk mengetahui hal tersebut, Majalah menghimpun keterangan dari Koordinator Divisi KBM Grup ART, Uktuna Fauziana, melalui sambungan telepon.

"Hukum asalnya cuti itu tidak ada," tutur Kak Ana, demikian Uktuna Fauziana kerap disapa, dari ujung sambungan telepon. Namun, nyatanya cuti belajar bukan mutlak ditidakkan di HSI. "Saat awal pandemi, ada kelonggaran bisa mengajukan cuti," Kak Ana menjelaskan kronologinya. "Saat itu ada sekitar 30 permohonan cuti yang masuk," kenangnya.

Kak Ana berkenan membagikan cerita prosedur yang ditempuh kala itu menghadapi situasi luar biasa, di mana wabah Covid merebak di berbagai penjuru dunia. Waktu itu, menurut Kak Ana, permohonan cuti karena terserang virus Covid, akhirnya dituliskan dengan berbagai pertimbangan, di antaranya, tentunya adalah **khusus bagi peserta dalam kondisi kritis**.

Prosedur yang ditempuh Divisi KBM waktu itu adalah dengan menugaskan para admin mengelola urusan cuti peserta ini, termasuk setelah masa cuti usai. "Setelah cuti peserta selesai, admin harus meng-*invite* (memasukkan kembali, red) peserta ke grup," ujar Kak Ana masih membagikan perjalanan cuti pernah ada.

Ternyata, dari keterangan Kak Ana, permasalahan kemudian muncul dari banyaknya nomor WA peserta yang tidak aktif atau ternyata peserta belum siap belajar kembali. "Ini membuat admin kewalahan," Kak Ana menyampaikan. "Belum lagi kalau admin lupa meng-*invite*," papar Kak Ana berupaya menjabarkan kondisi.

Program Leveling Menjadi Solusi

Menghadapi carut-marut administrasi akibat cuti yang dikelola admin grup, Divisi KBM kemudian berupaya mencari solusi. Setelah melalui musyawarah demi musyawarah, dirumuskanlah Program Leveling. "Sejak ada program Levelling, segala permasalahan mengenai cuti bisa teratasi," kata Kak Ana terdengar optimis. "Kalau dulu administrasi diurus oleh admin, sekarang administrasi diurus oleh CS Levelling," Kak Ana menambahkan.

Seperti kita tahu, levelling adalah program KBM HSI, di mana peserta yang gagal dalam satu silsilah karena nilai akhirnya tidak sampai poin 50, dapat tetap belajar di HSI dengan mengikuti kelas mengulang silsilah. Untuk sekali kegagalan, peserta akan dipindahkan ke kelas mengulang silsilah yang gagal. Sedangkan untuk kegagalan kedua, dalam artian sang peserta telah mengikuti kelas mengulang, tapi tetap gagal di silsilah sama, maka peserta akan diturunkan ke kelas mengulang silsilah terbaik dalam level yang ditempuh.

Tidak berlebihan nampaknya, jika program levelling disebut-sebut juga meningkatkan semangat peserta dalam belajar, karena awalnya, peserta HSI akan langsung dikeluarkan ketika gagal menempuh satu silsilah dan diharuskan mendaftar dari awal dan mengulang dari silsilah pertama, ketika ia menghendaki belajar kembali.

Mekanisme Cuti Belajar

"Cuti sebenarnya bukan tidak ada, tapi sekarang sudah ada Levelling." Kak Ana menegaskan. Dengan kata lain, peserta yang menghendaki cuti belajar, telah terakomodir keinginannya dengan adanya Program Leveling.

"Jadi kalau mau istirahat, lapor ke admin mau cuti berapa sesi. Admin meneruskan ke Musyrifah, Musyrifah meneruskan ke PJ, PJ meneruskan ke Koordinator. Nanti kalau sudah siap belajar lagi, peserta yang menghubungi CS Levelling. Kemudian CS Levelling akan mengarahkan peserta ke web untuk mengisi form dan langsung ada pemberitahuan kapan peserta mulai belajar kembali," Kak Ana membeberkan alurnya.

"Jadi pesertalah yang harus aktif jika ingin belajar lagi," Kak Ana menandaskan.

Konsekuensi Cuti

Selain menghimpun keterangan dari Kak Ana, Majalah juga menghubungi Koordinator Divisi KBM Grup ARN, Akhuna Addo. Beliau berkenan memberikan keterangan.

Menurutnya peserta harus memahami benar berbagai konsekuensi pengajuan cuti atau berhenti belajar di tengah jalan.

Menurut Pak Addo, izin cuti bukan berarti peserta otomatis lulus ke silsilah berikutnya. Peserta tetap diwajibkan mengulang silsilah yang ditinggalkan dengan cara mendaftar Program Levelling pada akhir sesi. Formulir pendaftaran Program Levelling akan terbuka ketika nilai akhir silsilah yang tengah diikuti peserta adalah Rasib atau Ghayyib, tergantung rata-rata nilai dari sekian jumlah evaluasi yang sudah dikerjakan sebelum cuti.

"Apabila peserta telah dijelaskan tentang konsekuensinya bahwa ia harus mengulang di angkatan selanjutnya dan peserta menerima konsekuensi tersebut, maka peserta diperbolehkan meninggalkan grup diskusi dan grup materi serta dinonaktifkan aksesnya mengajukan evaluasi di web edu.hsi.id," terang Pak Addo.

Pak Addo melanjutkan, "Adapun jika dalam 2-3 hari setelah left grup, kemudian peserta membelanjakan cuti, maka ia masih bisa dikembalikan ke dalam grup dan hak aksesnya akan diaktifkan kembali. Lebih dari itu, maka dianggap peserta menerima cuti."

Bagaimana jika peserta yang cuti tersebut tidak mendaftar Levelling? Menjawab pertanyaan ini, Akhuna Addo mengatakan bahwa peserta tersebut masih daftar tunggu sampai ia mendaftar Levelling. "Saat ini kebijakannya adalah apabila sudah punya NIP tidak bisa mendaftar lagi sehingga jika mau lanjut belajar, tetapi menggunakan NIPnya tidak lama dengan segera mendaftar lagi," sambungnya.

"Pendaftaran levelling hanya bisa dilakukan di akun peserta di edu.hsi.id dan link pendaftaran akan tersedia bila memang peserta berhak untuk itu," paparinya kemudian.

Batas Waktu Cuti

Pak Addo menambahkan keterangan bahwa tidak ada aturan mengenai batas maksimal cuti. Namun ada akibat jika peserta meneruskan tidak bertanggung jawab dengan keputusasaan tersebut. Keputusan cuti hendaknya diambil setelah mempertimbangkan kebutuhan tersebut, kecuali bisa belajar kembali sebab meninggalkan majelis walaupun sesaat, bukanlah bisa mengakibatkan futur padam diri seseorang? Apalagi jika tidak ada teman yang menasehi. Wah, bisa-bisa malah meninggalkan majelis ilmu selamanya. *Naudzubillah*.

Semoga mencintai menuntut ilmu syar'i dalam kondisi apa pun. Kepada kita untuk kawan. *Baarakallahu fi'kum*.



Masjid Al-Kautsar HSI: Menyokong Dakwah Sunnah di Kota Bekasi

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Subhan Hardi

أَحَبُّ الْبَلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبَلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

“Tempat yang paling dicintai Allâh adalah masjid-masjidnya; dan tempat yang paling Allâh benci adalah pasar-pasarnya.” (HR. Muslim)

Imam Nawawi menjelaskan bahwa tempat-tempat yang paling Allâh cintai dari sebuah negeri adalah masjid-masjidnya karena masjid merupakan tempat berlangsungnya ketaatan dan terbangun atas dasar takwa^[1]. Kedudukan masjid yang tinggi dan agung menjadikan orang-orang yang gemar memperhatikan dan memakmurkannya memiliki keutamaan di sisi Allah عَزَّوجَلَّ. Sebagaimana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَغْفِرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ أَمْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرُ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allâh ialah orang-orang yang beriman kepada Allâh dan hari akhir.

HSI Mendirikan Masjid

Alhamdulillah, Yayasan HSI AbdullahRoy telah mendirikan sebuah masjid yang berada di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Jalan Kampung Tenggillis, RT.004/RW.012, Mustika Jaya, Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi. Lantas, bagaimana awal mulanya ada Masjid HSI di sana? “Masjid itu sudah berdiri sejak tahun 2014, milik salah seorang peserta HSI yang telah meninggal dunia,” ujar PIC Masjid HSI Al-Kautsar, Abu Humayro memulai kisahnya.

Kemudian, dalam rangka menyokong kegiatan dakwah *lillahi ta’ala*, pihak yayasan HSI lantas menggelontorkan dana untuk membeli bangunan masjid beserta semua luas bidang tanah dalam lingkungan masjid. Proses pembelian masjid ini pun memakan waktu hingga dua tahun, antara tahun 2021-2022.

Di atas sebidang tanah seluas 2.080 meter persegi dan masjid dengan dimensi 127 meter persegi tersebut, insyaallah akan dibangun *I’dad Mualimat* khusus akhwat di wilayah tersebut serta beberapa kantor perwakilan divisi yang bernaung di Yayasan HSI AbdullahRoy. Di antaranya adalah Divisi HSI Berbagi yang lebih banyak bergerak di bidang sosial kemanusiaan dan Divisi *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) sebagai wadah untuk bermuamalah sesuai syariah bagi peserta HSI.

“Fasilitas masjid juga bisa digunakan untuk khalayak umum dan masyarakat sekitar. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai tempat persinggahan ketika perjalanan safar,” lanjut Abu Humayro.

Upaya Memakmurkan Masjid

Selain itu pernah digelar kegiatan dauroh Kitab Tazimus Sunnah oleh Ustadzuna Abdullah Roy hafizahullah sekitar pertengahan bulan Oktober 2022, Dauroh Talaqqi HSI Qita Ikhwan oleh Ustadz Syamsul Huda yang dibantu oleh Ustadz Hariri dan pegiat aktivis dakwah lainnya pada tanggal 3-9 Januari 2023 yang mengangkat tema “Makhroj dan Sifat-sifat Huruf Al-Quran”.

Sebagai wujud memakmurkan rumah Allah ini, pengurus Masjid Al-Kautsar HSI Bekasi juga sering berkolaborasi dalam menyelenggarakan aktivitas dakwah sosial bersama Divisi HSI Berbagi, seperti pembagian Bantuan Paket Sembako (BPS), kegiatan I’tikaf, dan Santunan Anak Yatim (SAY) pada bulan Ramadhan 1444 Hijriyah, serta bergabung dalam program Berbagi Qurban dan Dapur Umum Ramadhan 1443 Hijriyah.

“Tentunya kegiatan rutin yang insyaallah selalu kami tunaikan adalah shalat Jum’at yang bekerja sama dengan Khutbah Jumat Sinergi (KJS) dari Yayasan Sinergi Bekasi (YaSin),” peserta HSI ber-NIP ARN171-04077 ini menambahkan.

Sebagai orang-orang yang beriman, tentulah kita diwajibkan untuk memakmurkan masjid, tak hanya dalam memberikan sentuhan keindahan maupun kebersihannya, namun juga dimanfaatkan secara optimal dengan berbagai bentuk ketaatan sesuai syariat di dalamnya.

Ya Allah, semoga kami tergolong orang-orang yang beriman kepada-Mu dan hari akhir...

[1] <https://almanhaj.or.id/6380-keutamaan-dan-kemuliaan-masjid.html>



Masjid Al-Kautsar HSI: Menyokong Dakwah Sunnah di Kota Bekasi

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Subhan Hardi

أَحَبُّ الْبَلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبَلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

“Tempat yang paling dicintai Allâh adalah masjid-masjidnya; dan tempat yang paling Allâh benci adalah pasar-pasarnya.” (HR. Muslim)

Imam Nawawi menjelaskan bahwa tempat-tempat yang paling Allâh cintai dari sebuah negeri adalah masjid-masjidnya karena masjid merupakan tempat berlangsungnya ketaatan dan terbangun atas dasar takwa^[1]. Kedudukan masjid yang tinggi dan agung menjadikan orang-orang yang gemar memperhatikan dan memakmurkannya memiliki keutamaan di sisi Allah عَزَّوجَلَّ. Sebagaimana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَغْفِرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ أَمْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرُ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allâh ialah orang-orang yang beriman kepada Allâh dan hari akhir.

HSI Mendirikan Masjid

Alhamdulillah, Yayasan HSI AbdullahRoy telah mendirikan sebuah masjid yang berada di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Jalan Kampung Tenggillis, RT.004/RW.012, Mustika Jaya, Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi. Lantas, bagaimana awal mulanya ada Masjid HSI di sana? “Masjid itu sudah berdiri sejak tahun 2014, milik salah seorang peserta HSI yang telah meninggal dunia,” ujar PIC Masjid HSI Al-Kautsar, Abu Humayro memulai kisahnya.

Kemudian, dalam rangka menyokong kegiatan dakwah *lillahi ta’ala*, pihak yayasan HSI lantas menggelontorkan dana untuk membeli bangunan masjid beserta semua luas bidang tanah dalam lingkungan masjid. Proses pembelian masjid ini pun memakan waktu hingga dua tahun, antara tahun 2021-2022.

Di atas sebidang tanah seluas 2.080 meter persegi dan masjid dengan dimensi 127 meter persegi tersebut, insyaallah akan dibangun *I’dad Mualimat* khusus akhwat di wilayah tersebut serta beberapa kantor perwakilan divisi yang bernaung di Yayasan HSI AbdullahRoy. Di antaranya adalah Divisi HSI Berbagi yang lebih banyak bergerak di bidang sosial kemanusiaan dan Divisi *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) sebagai wadah untuk bermuamalah sesuai syariah bagi peserta HSI.

“Fasilitas masjid juga bisa digunakan untuk khalayak umum dan masyarakat sekitar. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai tempat persinggahan ketika perjalanan safar,” lanjut Abu Humayro.

Upaya Memakmurkan Masjid

Selain itu pernah digelar kegiatan dauroh Kitab Tazim Sunnah oleh Ustadzuna Abdullah Roy hafizahullah sekitar pertengahan bulan Oktober 2022, Dauroh Talaqqi HSI Qita Ikhwan oleh Ustadz Syamsul Huda yang dibantu oleh Ustadz Hariri dan pegiat aktivis dakwah lainnya pada tanggal 3-9 Januari 2023 yang mengangkat tema “Makhror dan Sifat-sifat Huruf Al-Quran”.

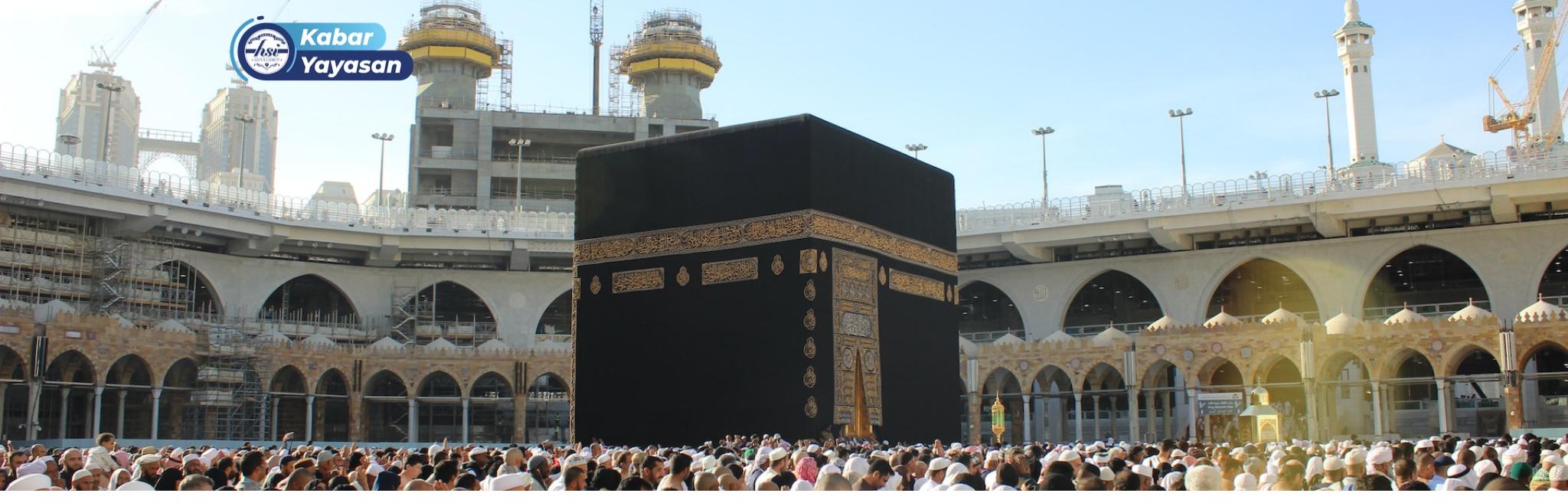
Sebagai wujud memakmurkan rumah Allah ini, pengurus Masjid Al-Kautsar HSI Bekasi juga sering berkolaborasi dalam menyelenggarakan aktivitas dakwah sosial bersama Divisi HSI Berbagi, seperti pembagian Bantuan Paket Sembako (BPS), kegiatan I’tikaf, dan Santunan Anak Yatim (SAY) pada bulan Ramadhan 1444 Hijriyah, serta bergabung dalam program Berbagi Qurban dan Dapur Umum Ramadhan 1443 Hijriyah.

“Tentunya kegiatan rutin yang insyaallah selalu kami tunaikan adalah shalat Jum’at yang bekerja sama dengan Khutbah Jumat Sinergi (KJS) dari Yayasan Sinergi Bekasi (YaSin),” peserta HSI ber-NIP ARN171-04077 ini menambahkan.

Sebagai orang-orang yang beriman, tentulah kita diwajibkan untuk memakmurkan masjid, tak hanya dalam memberikan sentuhan keindahan maupun kebersihannya, namun juga dimanfaatkan secara optimal dengan berbagai bentuk ketaatan sesuai syariat di dalamnya.

Ya Allah, semoga kami tergolong orang-orang yang beriman kepada-Mu dan hari akhir...

[1] <https://almanhaj.or.id/6380-keutamaan-dan-kemuliaan-masjid.html>



Umrah Nyaman Bersama HSI Abdullah Roy

Penulis: Anastasia Gustiarini

Editor: Hilyatul Fitriyah

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ الَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَّكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia". (QS. Ali Imron: 96)

Awal Tahun 2019 menjadi kali pertama HSI Umrah Abdullah Roy melangsungkan keberangkatan perdarnanya. Teristimewanya dari lima kali jadwal keberangkatan, tiga keberangkatan didampingi langsung oleh Ustaz Abdullah Roy.

Person in Charge atau penanggung jawab HSI Umrah—Faizal Sukma Prima ARN 192-45110—menuturkan bahwa pengalaman Ustaz Abdullah Roy yang berkuliah di UIM Madinah dan mengajar di masjid Nabawi tentu menjadi nilai plus bagi Jemaah.

“Mengenal seluk beluk detail Madinah lebih banyak, dan tentunya tingkat kematangan keilmuan beliau dibandingkan Ustaz yang lain,” ungkapnya, Jumat (23/06).

Lima jadwal keberangkatan tersebut antara lain, yaitu:

Program Umrah	Tanggal Keberangkatan	Jumlah Jemaah
Umrah Reguler	2-13 Januari 2019	60
Umrah I'tikaf Akhir Ramadhan	22 Mei-6 Juni 2019	30
Umrah Akhir Tahun + Muqabalah Universitas Islam Madinaah (UIM)	24 Desember 2022-9 Januari 2023	17
Umrah Akhir Tahun	29 Desember 2022-9 Januari 2023	40
Umrah I'tikaf Akhir Ramadhan	7-23 April 2023	40

Bimbingan Full

Akh Faizal berujar perbedaan umrah HSI dengan tour lainnya di antaranya yaitu adanya bimbingan manasik *online* dan *offline* yang banyak. Manasik *online* by Zoom sebanyak lima sampai tujuh kali pertemuan dan manasik *offline* minimal sebanyak tiga kali dengan rincian satu kali di Indonesia dan dua kali di hotel Madinah sebelum keberangkatan umrah ke Mekkah.

“Ustaz Abdullah Roy jika berhalangan berangkat, sesi manasik *online* tetap beliau yang *handle*, baru manasik *offline* dan pelaksanaan dibantu Ustaz pembimbing lainnya,” imbuhnya.

Dikatakan Akh Faizal bahwa dirinya sangat bersyukur bisa bergabung di HSI Umrah ini, keilmuannya bertambah terkait pelayanan persiapan keberangkatan umrah, syarat-syarat, perlengkapan, tata cara manasik, dan lain-lain.

“Alhamdulillah, bisa melayani para tamu Allah. Semoga kita semua dimudahkan untuk segera memenuhi panggilan-Nya ke Baitullah. Aamiin Allahumma Aamiin,” tuturnya.

Fasilitas Untuk Peserta HSI dan Keluarga

Akh Faizal bercerita HSI Umrah berdiri pada akhir tahun 2018 yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta HSI dan keluarganya yang ingin umrah bersama Ustaz Dr. Abdullah Roy, MA.

Didirikan atas inisiatif ketua HSI Abdullah Roy, Bapak Heru Nur Ihsan. Namun, pada awalnya yang meng-*handle* keberangkatan pertama adalah Akh Isyfa'ul Choiri—menantu Ustaz—. Barulah keberangkatan kedua dan seterusnya diamanahkan pada beliau.

Akh Faizal mengenang dirinya juga secara khusus belajar untuk mengelola layanan umrah. Ia diminta Pak Heru Nur Ihsan belajar di layanan Umrah Biro Travel HaramainKu di Cibubur Country, Gunung Putri, Bogor bahkan hingga menginap beberapa hari.

Perlu Penataan

Akh Faizal mengungkapkan bahwa banyak harapan dirinya untuk HSI Umrah, di antaranya agar jemaah bisa lebih banyak dari jumlah saat ini dan jadwal keberangkatan yang lebih tertata sehingga bisa ditawarkan jauh-jauh hari agar memudahkan calon Jemaah memilih waktu yang diinginkan

Ia mengungkapkan bahwa saat ini HSI Umrah belum ada tim khusus. Pak Ihsan, sebagai pengambil keputusan, Pak Dona & Pak Dwi di bagian keuangan, serta dari pihak biro travel rekanan untuk pengurusan izin visanya plus *handling* bagasi di bandara. “Sedangkan ana juga masih rangkap amanah juga di BMT HSI & di HSI Berbagi,” tuturnya

Padahal potensinya sangat besar, melihat jumlah peserta HSI aktif mencapai sekitar 200 ribu orang hingga tahun 2023. Unit usaha HSI selain HSI Umrah baru ada BMT HSI, Pernik HSI dan HSI Herbal.

Hubungi CS

Ditambahkan Akh Faizal, jemaah Umrah HSI terbuka bagi siapa saja, dan caranya cukup dengan menghubungi atau konfirmasi ke nomor costumer service (+62 812-1111-5040). HSI Umrah akan dibuka kembali jika sudah ada jadwal keberangkatan umrah terdekat.

“Karena kebanyakan jemaah dari sesama komunitas peserta HSI, jemaah bisa lebih mudah akrab dan bersosialisasi selama pelaksanaan ibadah. Jadi, pelaksanaan ibadah umrahnya bisa lebih nyaman,” tutupnya.



penyembelihan hewan qurban, sebuah ibadah yang hanya Nya.

Diriwayatkan dari Jabir رَجُلُ اللَّهِ عَنْهُ, ia berkata:

اللَّهُ قَالَ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى خُطْبَتَهُ نَزَلَ مِنْ مِنْبَرِهِ وَأَتَيَ بِكَبِّشٍ فَذَبَحَهُ مَعَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ هَذَا عَنِي وَعَمِّنْ لَمْ يُصْحِّ مِنْ أَمْتَقِي

menyembelihnya
Allah, Allahu Akbar
belum berqurban

الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَالِهَا

“Tidak ada amalan anak Adam pada hari qurban yang lebih dicintai Allah ketimbang berqurban. Hewan qurban itu akan datang pada hari kiamat dengan tanduk, kutilus dan rambutnya. (HR.Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Sungguh, nikmat yang begitu besar Allah ﷺ berikan. Bahkan, lebih dicintai, bagi setiap hambanya yang ikhlas, dan bersungguh-sungguh melaksanakan amalan berqurban pada hari Raya Idul Adha.

program terbaiknya, HSI Berbagi kembali menebar hewan qurban, lewat Program Berbagi Qurban.

Dan, tahun ini hewan yang disebar diprioritaskan menjelajah wilayah-wilayah yang minim melakukan penyembelihan hewan qurban, diantaranya; Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, dan Kalimantan.

“Iya, tahun ini memang lebih menjangkau lokasi yang jarang ada pengadaan qurbannya. Kami ingin menyebarkan manfaat, kebaikan, dan kebahagiaan yang lebih luas,” ujar Ketua Program Berbagi Qurban HSI Berbagi, Akhuna Muhammad Qodir Kunsyafiq.

Ada 5 kategori harga hewan qurban 1444 Hijriyah yang ditawarkan HSI Berbagi kepada para shohibul qurban yang berniat menyembelih hewan qurban. Yaitu Kambing A, seharga Rp 4.000.000,- dengan berat berkisar 35-40 kg, Kambing B seharga Rp 3.500.000,- dengan berat berkisar 20-25 kg, Kambing C seharga 2.750.000,- dengan berat berkisar 15-20 kg, Kambing D seharga 2.250.000,- dengan berat berkisar 10-15 kg, dan Kambing E seharga 1.750.000,- dengan berat berkisar 8-10 kg.

Adapun hewan Sapi A (untuk 7

Sapi B (7 orang), masing-masing mengeluarkan uang Rp 3.150.000,- dengan seberat 200-250 kg.

Pendaftar qurban tanah-tanah sebelumnya, memang sangat ramai karena pemerintah membatasi aktivitas warga dengan protokol kesehatan. Sehingga, catatan teraman, ya melalui HSI Berbagi atau lembaga lain yang memiliki program serupa ujar Akhuna Qodri menjelaskan.

Selain itu, para Shohibul Qurban tampaknya lebih merasa nikmat dan bahagia jika mereka dapat menyaksikan secara langsung penyembelihan hewan qurbannya.

Meski demikian, banyak atau sedikitnya SQ yang mendaftar bukanlah tujuan utama yang ingin diraih HSI Berbagi. Justru, hal penting dari semua itu adalah bagaimana menunaikan amanah yang sesungguhnya diberikan.

"Kami ingin menjalankan amanah dan memberikan manfaat. Terutama dengan hewan qurban yang dibagikan kepada suluruh masyarakat terpencil, atau pelos扬扬. Kami juga berharap bisa menjangkau dan membagikan secara merata, seluruh lembaga yang sudah mendaftar sebagai mitra qurban HSI Berbagi," jelas Akhuna Qodri yang bernomor anggota 191 ini menyakinkan.

Akhuna Qodir yang berjumlah anggota 191 ini menyakinkan. **Menjangkau Pelosok Negeri** Demi suksesnya berbagi hewan qurban hingga ke pelosok negeri, Akhuna Qodir menjelaskan, HSI Berbagi terus melakukan kerjasama dengan lembaga atau mitra terkait yang selama ini banyak membantu dalam menjalankan Program HSI Berbagi Qurban. Ada 42 lembaga yang terlibat dan menyebar, mencakup seluruh wilayah Indonesia.

Selain itu, lembaga penerus amanah ini juga sudah terverifikasi dan atas Allah ﷺ telah menjalankan prosesi penyembelihan hewan kurban sesuai Syariat Islam.

Dirinya, mewakili Tim HSI Berbagi Qurban setatu berdua dan berharap semuanya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى selalu memberikan kemudahan dan Program HSI Berbagi Qurban selalu diliputi keberkahan dalam setiap melaksanakan kegiatannya. Yakni; mamang mengembangkan amanah, serta sukses dalam perencanaan dan target yang ingin dicapai.

Prinsip syariat inilah yang turut menggugah hati Abu Bilal untuk memilih d mempercayakan penyembelihan hewan qurbannya tahun ini kepada HSI Berbagi.

apa yang disyariatkan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah serta pemahaman para Salafusshalih.

Puji syukur tak lepas dipanjatkan, dirinya juga bergabung menjadi keluarga besar HSI dengan menikmati betul materi-materi ilmu Syar'i yang diajarkan Ustadz Abdullah Roy.

Takdirit, bukan, suatu senjata, seperti dengan nomen orangtua 221 ini, awal

Terkait hewan qurbannya, peserta dengan nomor anggota 231 ini, awalnya melihat selebaran yang menjelaskan tentang program berbagi qurban dari HSI Berbagi. Dengan niat yang ikhlas, Abu Bilal pun segera memutuskan membeli Kambing bersama HSI Berbagi Qurban AbdullahRoy untuk pertama kalinya.

“Saya percaya HSI Berbagi amanah dalam menyalurkan hewan qurban kepada orang-orang yang berhak menerimanya. *Jazaakumullahu khoiron* kepada tim HSI yang telah membantu mempermudah kami untuk qurban,” tegasnya mantap.

Hal yang sama juga dilakukan Abu Abdillah. Ia merasa sangat yakin, bahwa Berbagi Qurban, ittiba' sesuai Nabi ﷺ, proses penyalurannya tepat sasaran. Tak hanya itu, dirinya juga mendapatkan informasi yang terus *up-date* dari proses pembelian, hingga pembagian daging qurban.

“Alhamdulillah, jika bisa ikut membantu perkembangan dakwah Sunnah di bumi Allah yang tercinta ini. Semoga Allah mudahkan semua urusan kita. *Aamiin Allahumma Aamiin*,” tutur Abu Abdillah dengan suara bergetar menahan rasa bahagia dan syukur.

Disembelih, Dibagikan ke Warga Penyintas
Sesuai rencana yang dicanangkan sebelumnya, hewan qurban dalam Program H
Berbagi Qurban 1444 Hijriyah serentak disembelih. Sebanyak 378 ekor hewan qurb
disebar dan didistribusikan ke seluruh wilayah Indonesia. Terbagi atas 12 ekor Sa
dan 366 ekor Kambing dengan total anggaran Rp1.525.905.874,00.

"Alhamdulillah, program berjalan sebagaimana rencana, penyembelih
serentak dilaksanakan tanggal 10 Dzulhijjah," ujar Akhuna Qodri. Ia memastikan H

Berbagi melaksanakan penyembelihan di hari Idul Adha, meskipun syarat membolehkan hingga 13 Dzulhijjah atau hari-hari tasyrik. "Karena kepercayaan warga adalah hal yang ditunggu Shahibul Qurban," imbuh Akhuna Qodri membeberkan alasan, maksudnya agar pelaksanaan Qurban segera dapat dilaporkan pada pihak Shahibul Qurban.

Ia menyatakan, kendala di lapangan tentu saja ada. Seperti hewan qurban yang mengalami stres saat di penampungan para mitra, sehingga beratnya turun. Meski kejadian tersebut tidak besar, Namun, tetap menjadi evaluasi Tim HSL untuk berbenah.

kejadian tersebut tidak besar. Namun, tetap menjadi evaluasi Tim HSI untuk berbenah demi perbaikan dalam pelaksanaan program selanjutnya.

Provinsi	Jumlah Kambing	Jumlah Sapi
Jambi	23 Kambing	1 Sapi
Lampung	20 Kambing	1 Sapi
Sumatera Selatan	46 Kambing dan 2 Sapi	Nusa Tenggara Barat
Banten	21 Kambing dan 1 Sapi	Sulawesi Barat
Jawa Barat	53 Kambing dan 1 Sapi	
Jumlah Hewan Qurban : 378 ekor		

Sementara, saat dikonfirmasi perihal peyembelihan hewan qurban di wilayahnya, Ketua Yayasan Generasi Tangguh Mulia, Ustadz Didin Wahyudin mengatakan mendapat amanah 12 ekor hewan qurban Kambing.

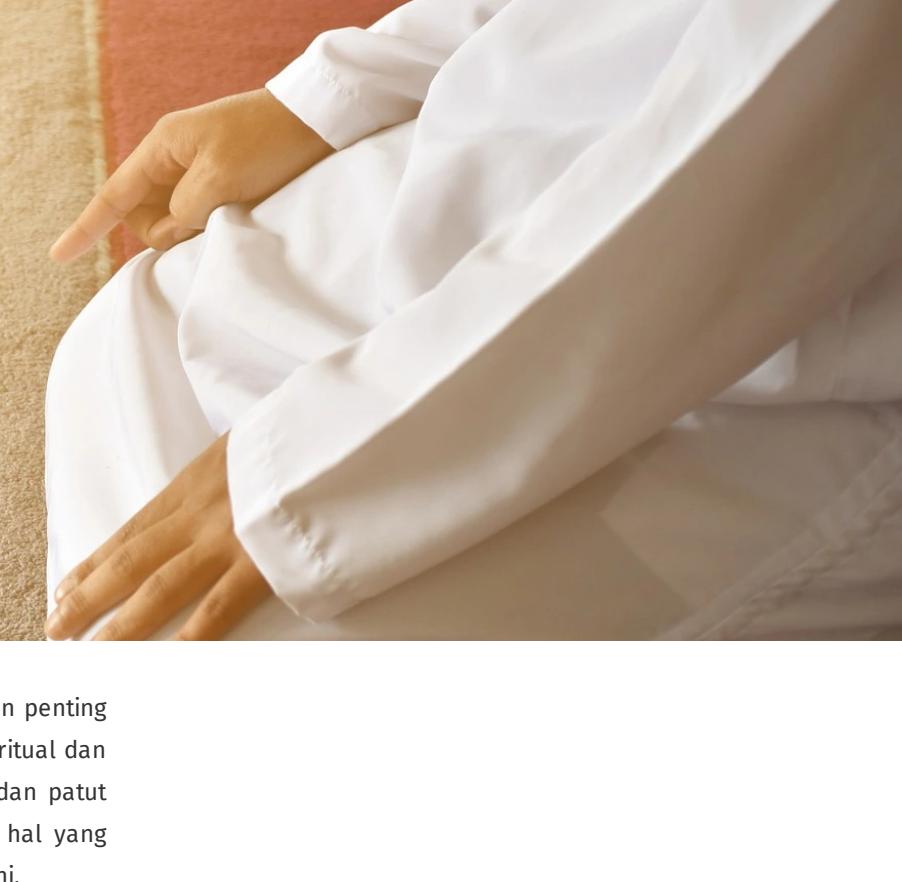
Qurban. Kami mendapatkan hewan qurban, 3 ekor Kambing Tipe A dan 9 ekor Kambing Tipe B. Berupa daging dan karkas 180 kilogram setelah disembelih," ujar Ustadz Didin yang ditunjuk HSI Berbagi menjadi mitra di Kampung Cugenang, Cianjur, Jawa Barat.

Daging qurban serta karkas seberat 180 kilogram itu, lanjut Ustadz Didin, dibagikan dan disebarluaskan kepada warga yang bermukim di Kampung Keramat Desa Sukamulya, Kampung Pasir Sapi Desa Sukamulya, dan Kampung Cijedil, Desa Cijedil. Semua lokasi yang berada di Kecamatan Cugenang tersebut, adalah wilayah yang menjadi korban bencana gempa bumi akhir tahun 2022 lalu.

"Alhamdulillah, respon penerima yang merupakan warga penyintas gempa bumi ini sangat bagus. Selain menjadi syiar agama, insyallah program berbagi qurban juga menjadi sebab dimudahkannya dakwah kami di Cianjur," ujar Ustadz Didin menyekinkan.*

HAKIKAT DAN KEISTIMEWAAN TAKWA

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.
Editor: Za Ummu Raihan



Ketakwaan adalah salah satu konsep yang memiliki makna yang dalam dan penting dalam kehidupan manusia. Istilah ini sering dikaitkan dengan kehidupan spiritual dan hubungan dengan Allah ﷺ. Maka pembahasannya menjadi penting dan patut diulas agar lebih bisa dipahami dan dimengerti akan hakikat dan segala hal yang berkaitan dengannya. Oleh karenanya, mari simak pembahasannya berikut ini.

HAKIKAT TAKWA DAN TINGKATANNYA

Takwa secara etimologi berasal dari kata (*waqā - yaqī - wiqāyah*) yang bermakna melindungi sesuatu^[1]. Adapun secara terminologi, ungkapan ulama' beraneka ragam namun semuanya bermuara pada satu makna, yaitu seorang hamba mengambil suatu perlindungan untuknya dari kemurkaan Allah dan azab-Nya dengan cara mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya^[2].

[1]Lihat *Lisanul 'Arab*, 3/971

Dari sini bisa dipahami bahwa hakikat ketakwaan adalah pada mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan hakikat ini memiliki tiga tingkatan^[3],

[2]Lihat *At-Taqwā Al-Ghāyah Al-Mansyūdah Wa Ad-Durrāh Al-Mafā'udah*, hal. 9

[3]Ibid, hal. 11-12

1. Menjaga diri dari azab yang kekal dengan cara menjauhi kesyirikan, sebagaimana kandungan kata takwa dalam firman-Nya,

وَأَلْذِمْهُمْ كُلَّمَةَ الْتَّقْوَىٰ.

“Dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa” [QS. Al-Fath : 26]

2. Menjauhi segala bentuk dosa meskipun dosa kecil, sebagaimana kandungan kata takwa dalam firman-Nya,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفَرَىٰ عَامَّوْا وَأَقْتَوْا.

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa” [QS. Al-A'raf : 96]

3. Membersihkan batinya dari segala hal yang menyibukkan dari Allah, sebagaimana kandungan kata takwa dalam firman-Nya,

بِإِيمَانِهِمْ أَلَّذِينَ عَامَّوْا أَنْقَوْا أَلَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya” [QS. Ali Imran : 102]

PERINTAH BERTAKWA

Perintah bertakwa banyak termaktub di dalam Al-Qur'an dan Hadits, namun di sini akan disebutkan sebagiannya sebagai penguatan akan pentingnya perkara ini, diantaranya:

بِإِيمَانِهِمْ أَلَّذِينَ عَامَّوْا أَنْقَوْا أَلَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya” [QS. Ali Imran : 102]

Dan juga firman-Nya,

بِإِيمَانِهِمْ أَلَّذِينَ عَامَّوْا أَنْقَوْا أَلَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” [QS. Al-Ahzab : 70]

Juga sabda Nabi ﷺ,

إِنَّمَا أَنْقَوْتُكُمْ مَنْ فَوْرَهُمْ هُنَّا يُمْدِدُكُمْ بِخَمْسَةٍ

خَسْنَ

“Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya dia (perbuatan baik) dapat menghapuskannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik” [HR. Tirmidzi, No. 1987. Dihasanakan Syaikh Al-Albani]

KEDUDUKAN ORANG BERTAKWA

Ketakwaan akan membawa pelakunya pada kedudukan dan keistiwemaan, menjadikannya berbeda dari makhluk lainnya. Di antara kedudukan dan keistiwemaan orang yang bertakwa adalah sebagai berikut,

1. Orang yang bertakwa adalah para wali Allah dan orang yang dicintai-Nya

Allah ﷺ berfirman,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا يَحْوِفُ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزُنُونَ (٦٢) أَلَّذِينَ عَامَّوْا يَنْقُونَ

“Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa”. [QS. Yunus : 62-63]

Allah ﷺ juga berfirman,

فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْتَيِّنَ

“Maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa”. [QS. Ali Imran : 76]

Orang yang bertakwa dekat dengan Allah dan mudah mendapat pertolongan-Nya Allah ﷺ berfirman,

Allah ﷺ juga berfirman,

إِنَّمَا يَنْتَقِبُ اللَّهُ مِنْ الْمُنْتَقِيِّنَ

“Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa”. [QS. Al-Baqarah : 194]

Allah ﷺ juga berfirman,

وَمَنْ يَنْتَقِبُ اللَّهُ يَكْفُرُ عَنْهُ سَيِّاتِهِ فَرَبُّهُمْ لَهُ أَخْرَى

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam ususannya”. [QS. Ath-Thalaq : 4]

4. Orang yang bertakwa diterima amal ibadahnya dan dihapus kejelekannya

Allah ﷺ berfirman,

إِنَّمَا يَنْتَقِبُ اللَّهُ مِنْ الْمُنْتَقِيِّنَ

“Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa”. [QS. Al-Maidah : 27]

Allah ﷺ juga berfirman,

وَمَنْ يَنْتَقِبُ اللَّهُ يَكْفُرُ عَنْهُ سَيِّاتِهِ فَرَبُّهُمْ لَهُ أَخْرَى

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membuka jalan keluar baginya”. [QS. Ath-Thalaq : 2]

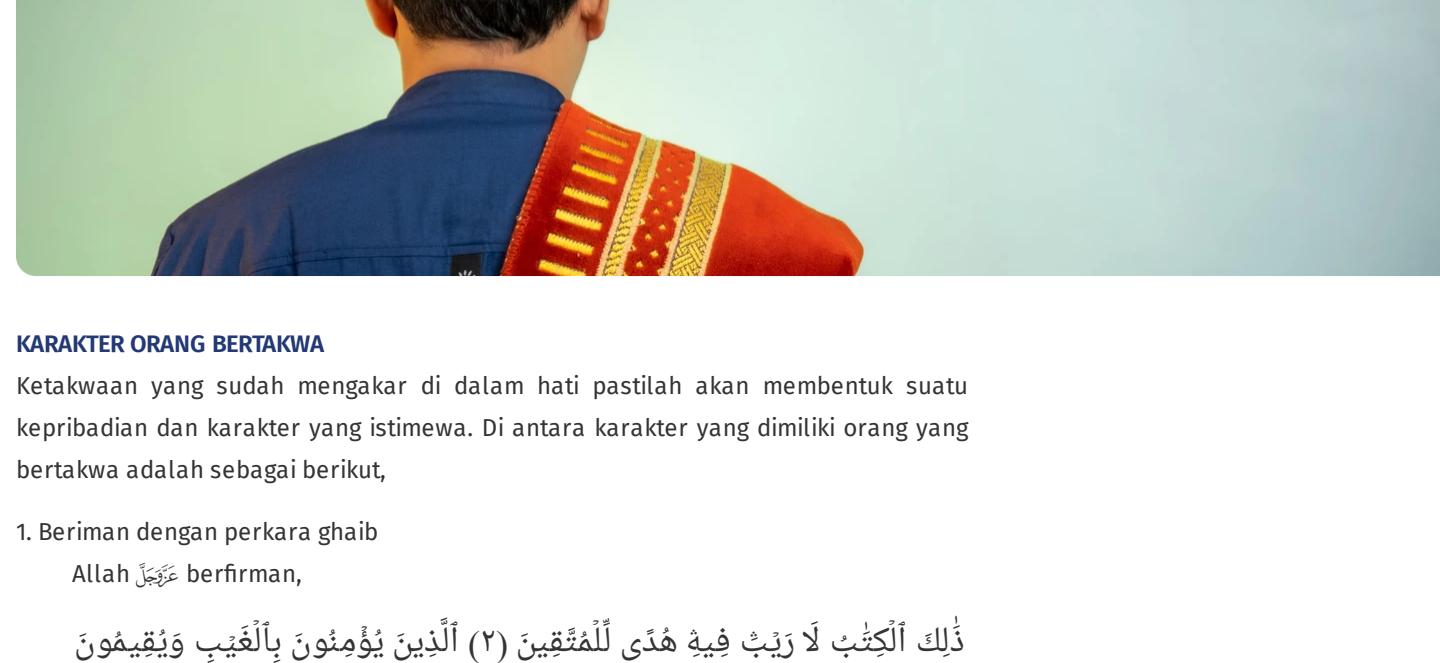
Allah ﷺ juga berfirman,

لَكُمْ الْأَيْمَنُ أَنْقَوْتُهُمْ لَهُمْ غُرْبَةٌ فَوَهَا غَرْبٌ مَنْتَهِيَّةٌ تَخْرِيْجِهِ مِنْ تَحْتِهَا

أَمَّا هُرُبُّ وَعْدُ اللَّهِ لَمْ يُنْجِيْلُ اللَّهُ أَمْيَمَهُ

“Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengairi di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya”. [QS. Az-Zumar : 20]

Rubrik Utama Halaman 2



KARAKTER ORANG BERTAKWA

Ketakwaan yang sudah mengakar di dalam hati pastilah akan membentuk suatu kepribadian dan karakter yang istimewa. Di antara karakter yang dimiliki orang yang bertakwa adalah sebagai berikut,

1. Beriman dengan perkara ghaib

Allah ﷺ berfirman,

ذُكِرَ الْكُلُّ لَا زَيْبٌ فِيهِ هُنَّ لِلْمُقْبَلِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقْيِقُونَ الْأَصْلُوَةَ وَمَا رَأَيْتُهُمْ يَنْهَا (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُؤْمِنُونَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat". [QS. Al-Baqarah : 2-4]

2. Mudah memaafkan dan berlapang dada

Allah ﷺ berfirman,

وَسَارَعُوا إِلَى مُفْعَزَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَهَّةٍ عَرْضَهَا أَلْسُنُكُمْ وَالْأَرْضَ أَعْدَثَ لِلْمُقْبَلِينَ (١٢٣) الَّذِينَ يُنْهَا فِي أَسْرَاءِ وَالصُّرُّاءِ وَأَكْطَمُهُنَّ الْقَيْطَانَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhan dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan". [QS. Ali Imran : 133-134]

3. Tidak maksum dari kesalahan, namun tidak mengerjakan dosa besar dan tidak terus-menerus melakukan dosa kecil

Allah ﷺ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آتَقُوا إِذَا مَسَّهُمْ طَيْفٌ مِنَ الْشَّيْطَنِ ثَدَّرُوا إِذَا هُمْ مُبَصِّرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)". [QS. Al-A'raf : 201]

4. Senantiasa berlaku jujur dalam ucapan dan perbuatan

Allah ﷺ berfirman,

وَالَّذِي جَاءَ بِالْصَّدْقِ وَصَدَقَ بِهِ أَوْلَيْكُمْ هُنْ أَلْمَفْعُونَ

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa". [QS. Az-Zumar : 33]

5. Senantiasa mengikuti jalannya orang-orang shiddiq dari para nabi, rasul, dan para sahabat

Allah ﷺ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتَقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الْمُصْدِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang shiddiq". [QS. At-Taubah : 119]

6. Senantiasa berlaku adil

Allah ﷺ berfirman,

وَلَا يَجْرِيَنَّكُمْ شَيْطَانٌ قَوْمٌ عَلَى أَنْ تَغْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلْقَوْمِ وَأَتَقْوَى اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ حَيْزُرٌ بِمَا تَغْمِلُونَ

"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan". [QS. Al-Maidah : 8]

7. Senantiasa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah

Allah ﷺ berfirman,

ذَلِكَ وَمَنْ يَعْظُمْ شَفَّيْرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْأَقْلَوْمِ

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati". [QS. Al-Hajj : 32]

8. Sangat berhati-hati pada perkara syubhat

Maksudnya adalah meninggalkan perkara yang secara dahir tidak ada dosa atau mubah sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak terjatuh pada perkara yang membawa dosa tanpa disadari. Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُبَلِّغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْفَتَّقِينَ حَتَّى يَعْدِمْ مَا لَيْسَ بِهِ حَدْرًا لِهَا بِالْأَيْمَنِ

"Seorang hamba belum mencapai derajat takwa sehingga ia meninggalkan sesuatu yang mubah (boleh) sebagai bentuk kehati-hatian dari sesuatu yang dilarang". [HR. Tirmidzi, No. 2451, beliau berkata, hasan gharib]

CARA MENCAPAI KETAKWAAN

Setelah memahami akan kedudukan orang yang bertakwa serta karakter mereka pasti ada ketertarikan dalam hati orang yang beriman untuk mencapai kedudukan tersebut. Maka sangatlah penting mengetahui cara yang tepat untuk mencapainya. Di antara cara yang disebutkan para ulama' untuk mencapainya adalah sebagai berikut,

1. Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah

Ibnu Qayyim رحمه الله berkata, "Rasa cinta itu (ibarat) pohon di dalam hati, akarnya adalah ketundukan kepada yang dicintai, batangnya adalah pengetahuan tentangnya, daohnya adalah rasa takut kepada dia, daunnya adalah rasa malu darinya, buahnya adalah ketaatan kapadanya, dan unsur yang melestarikannya adalah dzikir mengingatnya. Kapan saja rasa cinta itu kehilangan salah satunya maka akan menjadi kurang" [١].

[١] Lihat Raudhah Al-Muhibbin, hal. 554

Hal-hal yang dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Allah :

(1) Membaca Al-Qur'an dengan mentadaburinya

(2) Mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan sunnah setelah amalan amalan wajib

(3) Senantiasa dzikir mengingat Allah dengan hati dan lisan

(4) Mendahulukan kecintaan Allah dari kecintaan pribadinya saat diusikai hawa nafsu

(5) Memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah

(6) Mengingat berbagai karunia dan kenikmatan yang telah Allah berikan

(7) Sering berkhawl dan bermunajat kepada Allah, terlebih pada sepetiga malam terakhir

(8) Mencari dan bergaul dengan orang-orang shalih

(9) Menjauhi segala perkara yang dapat menghalangi kecintaan kepada Allah baik syahwat maupun syubhat

(10) Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

(11) Memahami balasan yang Allah berikan bagi hamba-Nya yang bertakwa [٢]

[٢] Lihat Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim, (8/9)

2. Merasa diawasi Allah

Allah ﷺ berfirman,

وَهُوَ مَعْكُمْ أَنَّمَا مَا كَنْتُمْ تَفْعَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". [QS. Al-Hadid : 4]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Maksudnya mengawasi, menyaksikan amal perbuatanmu di mana pun kamu berada, bagaimana pun kamu, baik perbuatan baik atau buruk, di waktu malam atau siang, di dalam rumah atau tanah lapang, segalanya sama di dalam pengetahuan-Nya, di bawah penglihatan dan pendengaran-Nya, mendengar ucapanmu, mengetahui tempat, rahasia dan bisikanmu" [٣].

[٣] Lihat At-Taqwah Al-Ghayah Al-Mansyudah Wa Ad-Durrah Al-Maqudah, hal. 35-36

Nabi ﷺ bersabda,

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكُمْ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهَا يَرَاكُمْ

"Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatnya, bila kamu tidak dapat melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu" [HR. Muslim, No. 8]

3. Memahami akibat maksiat dan dosa

Tidaklah ada keburukan di dunia dan di akhirat melainkan sebab dan pangkalnya adalah dosa. Maka ujungnya pasti sebuah kesengsaraan. Allah ﷺ berfirman,

لَا يُبَلِّغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْفَتَّقِينَ حَتَّى يَعْدِمْ مَا لَيْسَ بِهِ حَدْرًا لِهَا بِالْأَيْمَنِ

"Seorang hamba belum mencapai derajat takwa sehingga ia meninggalkan sesuatu yang mubah (boleh) sebagai bentuk kehati-hatian dari sesuatu yang dilarang". [HR. Tirmidzi, No. 2451, beliau berkata, hasan gharib]

4. Berusaha melawan hawa nafsunya

Syaikh Mustafá As-Subá'í رحمه الله berkata, "Bila jiwamu ingin bermaksiat maka ingatkanlah dengan Allah, bila belum kembali (sadar) maka ingatkan dengan akhlak orang-orang (shalih), bila belum kembali (sadar) maka ingatkan dengan ditampakannya aib di depan manusia (pada hari kiamat), bila belum kembali (sadar) juga maka ketahuilah kamu pada saat itu berubah menjadi hewan" [٤].

[٤] Lihat Hâkâdâz Allamatnâ Al-Hayâh, hal. 39

Allah ﷺ berfirman,

وَمَا مِنْ خَافَ مَقْدَرَهُ وَنَهَى الْمُنْهَى عَنِ الْمُهُوِّ (٤٠) فَإِنَّ أَجْنَبَهُ حَيْثُ

"Dan adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakah tempat tinggalnya". [HR. Tirmidzi, No. 2451, beliau berkata, hasan gharib]

5. Memperbaiki aib dan mengajak orang lain untuk melakukannya

6. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

7. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

8. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

9. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

10. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

11. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

12. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

13. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

14. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

15. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

16. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

17. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

18. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

19. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

20. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

21. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

22. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

23. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

24. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

25. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

26. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

27. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

28. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

29. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

30. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

31. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

32. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

33. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

34. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

35. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

36. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

37. Memperbaiknya tafakur dan tadabur terhadap ciptaan Allah

</

Takwa yang Lahir dari Tauhidullah

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab



Kita sering mendengar kata “takwa” pada khotbah dan ceramah agama. Kita juga mengetahui bahwa orang yang bertakwa memiliki kemuliaan dan keutamaan di sisi Allah ﷺ. Sifat hamba yang pertama sekali disebutkan oleh Allah ﷺ di dalam Al-Qur'an adalah hamba yang bertakwa, sebagaimana Allah D berfirman,

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبٌ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 2)

Ketakwaan sangat penting bagi kita, hingga Allah ﷺ mewasiatkan hamba-Nya dengan takwa di dalam banyak ayat. Rasulullah ﷺ juga mewasiatkan agar umatnya bertakwa.

Takwa merupakan bekal terbaik menuju akhirat. Allah ﷺ berfirman,

وَتَرَوَدُوا فَإِنَّ حَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونَ يَا أُولَئِكَ الْأَبْرَارُ

“Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah: 197)

Kaitan Takwa dan Tauhid

Kita semua tentu ingin menjadi hamba yang bertakwa agar kita menjadi hamba yang dicintai oleh Allah ﷺ dan dimasukkan ke dalam surga-Nya.

Pertama, kita hendaknya mengetahui makna takwa. Ibnu Rajab Al-Hanbali رحمه الله berkata, “Pada dasarnya takwa adalah seorang hamba membuat penghalang antara dirinya dengan sesuatu yang ia khawatirkan akan menimpanya. Jika seorang hamba bertakwa kepada Rabb-nya, ia membuat penghalang bagi dirinya – terhadap segala sesuatu yang ia takutkan dari Rabb-nya berupa kemarahan, kemurkaan, dan azab-Nya – dengan cara menaati-Nya dan menjauhi larangan-Nya.” (*Jamiul Ulum wal Hikam*, 1:398)

Seseorang yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya adalah orang yang bertakwa. Derajat takwa tersebut bisa dicapai hanya oleh orang yang mentauhidkan Allah ﷺ sebab tauhid adalah pondasi utama untuk mencapai segala kemuliaan dan keutamaan di sisi-Nya. Salah satu makna dari kata “takwa” adalah “tauhid”, sebagaimana penjelasan Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir, 7:346) terkait tafsir QS. Al-Fath ayat 26 (وَالْأَرْجُونَ كَلْمَةُ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقُّ بِهَا), “Al-Miswar رحمة الله عنده menafsirkan kalimat takwa dengan ‘laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syarika lahu’. Adapun Ibnu Abbas رحمة الله عنده menafsirkannya dengan syahadat ‘laa ilaaha illallaah’; ia adalah pondasi ketakwaan.”

Takwa pada Diri Seorang Muwahid

Dari penafsiran Ibnu Katsir di atas, tampaklah bahwa takwa semakna dengan tauhid. Kendati demikian, jika kita ingin membedakan keduanya, dapat kita jabarkan bahwa tauhid adalah keyakinan yang lurus di dalam hati, sedangkan takwa adalah amalan yang dilandasi dengan tauhid. Orang yang tidak bertauhid dengan benar tidak mungkin dapat mencapai derajat takwa karena pondasi takwa itu tidak ada di dalam dirinya.

Hanya seorang *muwahid* (orang yang bertauhid) yang mampu menjalankan segala perintah Allah ﷺ dan menjauhi segala larangan-Nya. Tatkala ia berdosa, ia segera bertobat karena ia takut terhadap azab Allah. Hanya seorang muwahid yang memiliki keyakinan penuh terhadap janji Allah ﷺ, yaitu balasan terindah di akhiratnya. Dengan keyakinan itulah, ia selaraskan perbuatannya dengan perintah Allah dan tuntunan Nabi ﷺ.

Ketakwaan yang hakiki terpatri dengan kuat di hati orang yang menegakkan *tauhidullah*. Semoga kita termasuk ke dalam golongan tersebut.

Referensi:

- *Jamiul 'Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al-Hanbali, Al-Makatabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Al-Imam Ibnu Katsir, Al-Makatabah Asy-Syamilah.

Bertakwa Sepanjang Hayat

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

LAFAL AYAT

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا أَتَقْوِا اللَّهَ حَقَّ تُقَوِّيَّةٍ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya." (QS. Ali Imran: 102)



TAFSIR

1. Makna "takwa" adalah: "Dia (Allah) سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ditaati, tak didurhakai. Dia diingat, tak dilupakan. Nikmat-Nya disyukuri, tak diingkari."^[1]
2. Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa dia berkata, "Seorang hamba tidaklah disebut bertakwa kepada Allah sampai dia mengendalikan lisannya."^[2]
3. QS. Ali Imran ayat 102 sering dikaitkan dengan QS. At-Taghabun ayat 16. Terdapat dua pendapat ulama dalam masalah ini.
 - **Pendapat pertama:** QS. At-Taghabun ayat 16 me-mansukh-kan (menghapuskan) QS. Ali Imran: 102. Ini adalah pendapat Sa'id bin Jubair, Abu 'Aliyah, Ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Zaid bin Aslam, As-Suddi, dan selainnya.^[3]
 - **Pendapat kedua:** QS. At-Taghabun ayat 16 tidak me-mansukh-kan (menghapuskan) QS. Ali Imran: 102. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, yang juga diikuti oleh Ali bin Abi Thalhah. Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan lafal حَقُّ تُقَوِّيَّةٍ adalah perintah untuk berjihad dengan sungguh-sungguh, jangan pedulikan celaan orang, tegakkan keadilan pada diri sendiri, orang tua, maupun anak.^[4]
4. Al-Imam Al-Qurthubi mengutip salah satu pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada mansukh^[5] pada QS. Ali Imran 102, tetapi QS. At-Taghabun ayat 16 merupakan penjelas (bayan) bagi QS. Ali Imran ayat 102. Beliau menyatakan dalam tafsir QS. Ali Imran 102, "Ada yang berpendapat bahwa ayat فَأَتَقْوِا اللَّهَ مَا أَشْتَظَفْتُمْ merupakan penjelas bagi ayat ini (أَتَقْوِا اللَّهَ حَقُّ تُقَوِّيَّةٍ), sehingga maknanya adalah (Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dengan semaksimal kemampuan kalian). Pendapat tersebut adalah yang benar dalam masalah ini karena nasakh hanya terjadi jika kedua ayat tidak bisa dikompromikan. Jika kompromi atas kedua ayat bisa dilakukan, itulah yang lebih utama."^[6]

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK

1. Cukup banyak ayat di Al-Qur'an yang menyebutkan tentang takwa. Selain QS. Ali Imran ayat 102 dan At-Taghabun ayat 16, juga ada QS. Al-Baqarah ayat 197,

وَتَرَوَدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الْأَرَادِ الْتَّقْوَىٰ

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."

2. Adh-Dhahhak menuturkan perihal takwa di surah Al-Baqarah di atas, "Dia (takwa) adalah sebaik-baik bekal dunia yang bermanfaat, jika dibandingkan dengan pakaian, makanan, dan minuman."^[7]

3. Rasulullah ﷺ bersabda,

الْتَّقْوَىٰ هُنَّا

"Takwa itu di sini."

Kemudian beliau menunjuk ke dadanya.^[8]

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Marduwah dalam hadits Abdullah bin Mas'ud. Demikian juga diriwayatkan secara marfu' dari Ibnu Mas'ud oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak. Al-Hakim berkata bahwa hadits tersebut shahih, berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim tetapi mereka berdua tidak meriwayatkannya. Akan tetapi, yang benar adalah perkataan tersebut bukan hadits marfu', tetapi hadits mauquf. (Disarikan dari *Tafsir Ibnu Katsir*, 2:87).

[2] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2:87.

[3] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2:87 dan *Tafsir Ath-Thabari*, 7:68-69.

[4] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2:87.

[5] Mansukh terbagi atas tiga: mansukh lafal saja, mansukh hukum saja, serta Mansukh lafal dan hukumnya bersamaan. Terkait QS. Ali Imran ayat 102, sebagian ulama berpendapat bahwa hukumnya di-mansukh-kan oleh QS. At-Taghabun ayat 16.

[6] *Tafsir Al-Qurthubi*, 4:157-158.

[7] *Tafsir Ath-Thabari*, 4:160.

[8] HR. Muslim no. 2564.

4. Betapa pentingnya peranan amal batin untuk mendukung baiknya amal lahir seseorang. Al-Imam As-Suyuthi menjelaskan hadits di atas, "Amal lahir tidaklah mampu membuat seseorang mencapai derajat takwa. Ketakwaan hanya bisa diraih dengan kondisi batin seseorang, berupa *khasyah* (rasa takut kepada Allah yang dilandasi ilmu), *muraqabah* (merasa dekat dengan Allah), dan pengagungannya kepada Allah."^[9]
5. Hendaknya seorang muslim berusaha untuk bertakwa dengan sebaik-baiknya, sesuai kemampuan terbaik yang dia miliki. Dia memberi "kualitas" takwa terbaik yang mampu dia persembahkan kepada Rabb-nya, bukan sekadar takwa dengan "kualitas" asal-asalan.

Pada setiap bulan Dzulhijjah, kaum muslimin bisa menyaksikan para jemaah haji yang berbondong-bondong ke Tanah Suci. Segala perbekalan dipersiapkan, agar perjalannya berjalan lancar dan ibadahnya terlaksana dengan baik, mulai dari pakaian, makanan, uang, minuman, hingga obat-obatan. Akan tetapi, di antara sekian perbekalan tersebut, ada satu bekal paling utama yang tak boleh diremehkan, yaitu bekal takwa di dalam dada. Dari situ pula kita bisa memetik hikmah bahwa kehidupan kita di dunia ini memerlukan perkara dunia yang menopangnya. Kendati demikian, takwa adalah bekal terpenting yang harus selalu ada, di mana pun dan kapan pun. Wallahu a'lam.

Referensi:

- *Taisirul Karimir Rahman*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 1442 H, Dar Ibnu Jauzi, Arab Saudi.
- *Tafsir Ath-Thabari*, Al-Imam Ath-Thabari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Qurthubi*, Al-Imam Al-Qurthubi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarh Suyuthi 'ala Muslim*, Al-Imam As-Suyuthi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَأْسَ بِالْفَقِيرِ لِمَنِ الْأَقْرَبُ
اللَّهُ، وَالضَّحْكَةُ لِمَنِ الْأَقْرَبُ اللَّهُ خَيْرٌ مِّنِ
الْفَقِيرِ، وَطَيِّبُ النَّفْسِ مِنِ الْأَقْرَبِ

"Tidak mengapa dengan kekayaan bagi orang yang bertakwa, kesehatan bagi orang yang bertakwa itu lebih baik daripada kekayaan, dan ketentraman jiwa termasuk dari kenikmatan."

KAYA DAN BERTAKWA

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty,Lc.

Editor: Za Ummu Raihan

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **shahih** diriwayatkan Ahmad dalam *musnadnya*, No. 16643, 23158, 23228, Bukhāri dalam *adabul mufrad*, No. 301, Ibnu Mājah dalam sunannya, No. 2141, Al-Hākim dalam *al-mustadrak*, No. 2131, Ibnu Abī Syaibah dalam *mushannafnya*, No. 560, Al-Baihaqī dalam *syu'abul īmān*, No. 1188, dalam *al-ādāb*, No. 791, dan Ar-Rūyānī dalam *musnadnya*, No. 1472 dari jalur Abdullāh bin Sulaimān dari Mu'ādz bin Abdullāh dari bapaknya dari pamannya.

Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albānī dalam *Ash-Shāhīhah*, No. 174 dan dinyatakan sanad hasan oleh Syaikh Syu'āib Al-Arnauth dalam takhrijnya terhadap *musnad imam ahmad*.

MAKNA UMUM HADITS

Hadits ini bercerita ketika para sahabat sedang berada pada suatu majelis lalu datanglah Nabi ﷺ dalam keadaan kepala basah. Melihat demikian, sebagian sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami melihat Anda begitu senang hari ini." Beliau menjawab, "Tentu, alhamdulillah." Kemudian beberapa orang berbincang tentang kekayaan dan banyak harta dengan anggapan hal tersebut tercela. Maka Nabi pun menjelaskan bahwa kekayaan itu tidaklah tercela dan tidak akan menghancurkan pemiliknya bila ia mempunyai ketakwaan. Demikian pula dengan kesehatan, bagi orang yang bertakwa, itu adalah karunia yang lebih baik dari kekayaan. Sedangkan ketentraman jiwa berupa keridhaan dan qana'ah merupakan kenikmatan yang tiada tara.

SYARAH HADITS

Sabda Nabi ﷺ maksudnya tidak berdosa dan tidak tercela kekayaan bagi orang yang bertakwa, sebab kekayaan tanpa ada landasan ketakwaan adalah kehancuran. Bisa jadi ia dikumpulkan tanpa hak (dengan cara dzalim) serta dicegah dan diletakkan pada selain haknya (pada perkara haram dan sia-sia). Bila pemiliknya mempunyai ketakwaan maka hilanglah celaan dan malah mendatangkan kebaikan. Muhammad bin Ka'ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah berkata, "Bila orang kaya bertakwa maka Allah akan memberinya dua pahala sebab ia diuji (dengan kekayaan) dan ia masih bisa jujur, orang yang diuji tidaklah sama (pahalanya) dengan yang tidak diuji." [1]

[1] Lihat Faidh Al-Qadir, (6/382)

Kekayaan di tangan orang yang shalih merupakan harta yang akan mendatangkan banyak kebaikan dan menjadi penopang dalam ibadah. Hal ini semisal sabda Nabi ﷺ,

يَغْنِمُ الْفَالِ الصَّالِحِ لِلْقَزْءِ الظَّالِحِ

"Sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki hamba yang shalih." [HR. Ahmad, No. 17763. Syaikh Syu'āib Al-Arnauth menyatakan sanadnya shahih]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَلْوَةً، مِنْ أَحَدَةِ بِحْقِهِ وَوَضْعَةً فِي حَقِّهِ فَبِغَمْرِ الْمَغْوَهَةِ هُوَ، وَمَنْ أَحَدَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ الَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ

"Sesungguhnya harta itu manis (lagi indah), barang siapa mengambilnya dengan benar dan meletakkannya dengan benar maka harta itu sebaik-baik penopang (dalam ibadah), dan barang siapa mengambilnya dengan cara tidak benar maka dia (semisal) orang yang makan namun tidak pernah kenyang." [HR. Bukhari, No. 6427]

Sabda Nabi ﷺ / kesehatan bagi orang yang bertakwa itu lebih baik daripada kekayaan), karena kesehatan dapat menopang ibadah. Kesehatan adalah modal jangka panjang. Sakit adalah kelemahan yang mencegah produktivitas usia dan ibadah seseorang. Kesehatan disertai kefakiran lebih baik dibandingkan dengan kekayaan disertai kelemahan (sakit), dan orang yang lemah ibarat mayat (hidup)[2]. Maka kekayaan disertai kesehatan dan ketakwaan akan menjadi nikmat yang sempurna di dunia maupun di akhirat[3]. Merasa cukup dan qana'ah dengan kesehatan lebih baik dari merasa cukup dengan kekayaan, Nabi ﷺ menggambarkan dalam sabdanya,

[2] Lihat Hasyiah As-Sindi 'Alā Sunan Ibn Mājah, (2/2)

[3] Lihat At-Tanwīr Syarh Al-Jāmī' Ash-Shaghīr, (11/74)

مَنْ أَضْبَحَ مِنْكُمْ مَغَافِي فِي جَسِيدهِ، آمَنَّا فِي سُزِيَّهِ، عِنْدَهُ قُوَّتُ يَوْمِهِ، فَكَانَمَا جِيَزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

"Barang siapa di antara kalian dalam keadaan sehat di pagi hari, merasa aman pada jiwanya, dan memiliki makanan pada hari tersebut, maka seakan-akan dia memiliki seluruh dunia." [HR. Ibnu Majah, No. 4141. Dihasankan Syaikh Al-Albānī]

Sabda Nabi ﷺ maksudnya ketentraman jiwa atas dasar keridhaan dan qana'ah merupakan nikmat tiada tara, sebab ia merupakan ruh keyakinan di dalam hati, cahaya yang menyinari jasad, menentramkan hati dan jiwa dari pengaruh kegelapan dan kesempitan[4]. Ibrahim bin Adham رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah berkata,

[4] Lihat Hasyiah As-Sindi 'Alā Sunan Ibn Mājah, (2/2)

لَوْ عَلِمَ الْمُلُوكُ وَأَبْنَاءُ الْمُلُوكِ مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ السُّرُورِ وَاللَّعْنِ إِذَا لَجَلَوْنَا عَلَيْهِ بِالسُّلُوفِ

[5] Lihat Hilyah Al-Auliyyā', (7/370)

"Jika para raja dan putra mahkota mengetahui apa yang kami rasakan dari kebahagian dan kenikmatan, maka mereka akan memerangi kami dengan pedang (untuk merebutnya)." [5]

FAEAH HADITS

1. Orang yang bertakwa adalah orang yang memperhatikan dan menuaiakan hak-hak Allah dan hak-hak sesama.

2. Kekayaan yang dilandasi ketakwaan tidaklah tercela, bahkan mendatangkan banyak kebaikan.

3. Kenikmatan dunia pada dasarnya adalah melalaikan dan tercela.

4. Kesehatan merupakan nikmat besar, apalagi bila digunakan untuk memperbaik ketaatan.

5. Suatu kondisi tertentu pada dasarnya tidak tercela, yang menjadikannya tercela adalah orang yang menghadapi kondisi tersebut.

6. Ketentraman jiwa yang dimiliki orang yang bertakwa merupakan kenikmatan yang sangat berharga dan tak ternilai.



8 Bekal untuk Menjadi Wanita yang Terbaik

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Athirah Mustadjab

Keselamatan kita di akhirat tergantung kepada seberapa banyak bekal yang kita siapkan selama kita hidup di dunia. Hal yang sama pun berlaku bagi para muslimah. Ada delapan bekal penting yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan as-sunnah, sebagai panduan agar seorang muslimah bisa meraih keselamatan di akhirat.

Pertama: Mentauhidkan Allah ﷺ.

Tauhid adalah kunci keselamatan. Tiada bekal yang sanggup mengalahkan tauhid yang murni. Seorang muslimah yang bertauhid menyembah Allah ﷺ semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dia pasrahkan dirinya kepada Allah Yang Mahakuat, yang merupakan satu-satunya sandaran tawakal baginya

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam." (QS. Al-An'am: 162).

Kedua: Menutup aurat dan berbusana syar'i.

يَأَيُّهَا النِّسْاءُ قُلْ لَا زُورْ جِكْ وَبِنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُذْنِبَنَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلِيلِهِنَّ ذَلِكَ أَذْنَانَ أَنْ يُعْرَفَنَ فَلَا يُؤْذَنَ وَكَانَ أَنَّهُمْ غَفُورُ رَّحِيمًا

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mendekatkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab: 59)

Para ulama menjelaskan panduan bagi Muslimah dalam berbusana syar'i:

- Menutup seluruh tubuh termasuk kaki, kecuali muka dan telapak tangan.
- Bukan memakai pakaian untuk berhias diri
- Bukan merupakan pakaian syuhrah (yaitu pakaian yang sengaja dibuat di luar kebiasaan masyarakat setempat, untuk menarik perhatian orang dan membuatnya tampak beda dibanding orang lain).
- Longgar tidak ketat, tidak tipis, dan tidak menerawang apabila dipakai.
- Bukan pakaian yang menyerupai laki-laki.
- Tidak diberi wewangian.

Ketiga: Menjaga pandangan, menjaga kemaluan, tidak menampakkan perhiasan dihadapan ajnabi, dan tidak berhias kecuali untuk suaminya.

Allah ﷺ berfirman,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَ وَلَا يُبَدِّلْنَ زِينَتَهُنَ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهُنَا

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.' (QS. An Nuur: 31).

Keempat: Béta tinggal di rumah.

Seorang muslimah hendaknya betah di rumah, karena rumahnya adalah hijab terbaik baginya. Allah ﷺ berfirman,

وَقُرْنَ فِي بُيُوتِكُنَ وَلَا تَبَرُّجْ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

"Dan tinggallah kalian di dalam rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berdandan sebagaimana dandanannya ala wanita jahiliah terdahulu." (QS. Al-Ahzab: 33)

Kelima: Memiliki rasa malu.

Rasa malu akan mencegah seorang muslimah dari perbuatan keji dan munkar. Rasa malu juga akan menjaga muslimah di atas 'izzoh. Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِغَيْرِهِ

"Rasa malu tidaklah mendatangkan kebaikan." (HR. Bukhari no. 6117 dan Muslim no. 37)

Keenam: Menyenangkan dan mentaati suami.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه، dia berkata,

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ أَنِّي شَرِّهُ إِذَا نَظَرَ وَتَطَبِّعَهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تَخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَا لَهُ بِمَا يَكْرَهُ

"Pernah ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Siapakah wanita terbaik?' Jawab beliau, 'Yaitu yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, menaati suami jika diperintah (dalam hal kebaikan), dan tidak menyelisihi suaminya pada diri dan hartanya sehingga membuat suaminya benci.' (HR. An-Nasai no. 3231 dan Ahmad 2: 251. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.)

Ketujuh: Menjaga kehormatan dan harta suami.

Seorang muslimah yang telah menyandang gelar istri memiliki kewajiban untuk menjaga dirinya tatkala suaminya ada maupun tidak ada. Bersikap baik, menjaga harga diri, dan tidak bersikap "gampangan" terhadap lelaki ajnabi (yang bukan mahramnya) merupakan bentuk penjagaan diri seorang muslimah. Dengan menjaga dirinya, seorang muslimah telah menjaga kehormatan suami. Pun dengan menjaga harta suami, seorang muslimah berusaha meraih keridhaan suaminya, baik ketika suaminya ada di dekatnya maupun sedang jauh darinya. Allah ﷺ berfirman,

فَالصَّالِحَاتُ قَاتِنَاتُ حَافِظَاتُ الْأَعْيُوبِ بِمَا حَفَظَ اللَّهُ

"Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada." (QS. An-Nisa': 34)

Kedelapan: Bersyukur kepada suami.

Pandai bersyukur kepada suami adalah salah satu sumber pahala seorang muslimah.

Dengannya dia berbekal menuju negeri akhirat.

Nabi ﷺ pernah menceritakan surga dan neraka yang diperlihatkan kepada beliau

وَرَأَيْتُ النَّارَ قَلْمَنْ أَرَكَالِيُومْ مَنْنَظَرًا قَطْ وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلَهَا النِّسَاءَ قَالُوا: لَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: بِكَفَرِهِنَّ. قَيْلَ: يَكْفُرُنَ بِاللَّهِ؟ قَالَ: يَكْفُرُنَ الْغَيْشِرَ وَيَكْفُرُنَ الْإِخْسَارَ, لَوْ أَخْسَسْتَ إِلَى إِخْدَاهُنَ الدَّهْرَ, ثُمَّ رَأَتِ مِنْكَ شَيْئًا قَالَ: مَا رَأَيْتِ مِنْكَ خَيْرًا قَطْ

"Aku melihat neraka. Aku belum pernah sama sekali melihat pemandangan seperti hari ini. Aku lihat ternyata mayoritas penghuninya adalah para wanita." Mereka bertanya, "Kenapa para wanita menjadi mayoritas penghuni neraka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Disebabkan kekufuran mereka." Ada yang bertanya kepada beliau, "Apakah para wanita itu kufur kepada Allah?" Beliau menjawab, "(Tidak, melainkan) mereka kufur kepada suami dan mengkufuri kebaikan (suami). Seandainya kalian berbuat baik kepada salah seorang istri kalian pada suatu waktu, kemudian suatu saat ia melihat darimu ada sesuatu (yang tidak berkenan di hatinya), niscaya ia akan berkata, 'Aku sama sekali belum pernah melihat kebaikan darimu.'" (HR. Bukhari no. 5197 dan Muslim no. 907)

Sebagai Allah ﷺ memberikan kita taufik dan kemudahan untuk menjadi muslimah lebih baik yang diridhai oleh-Nya. Dengan itulah kita akan diliputi oleh keselamatan di akhirat. Amin.

Referensi:

• *Menjaga Kehormatan*, Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid, Al-Sofra, Jakarta.

• *Menjaga Iman-Nisah*, Ummu Abdillah Bin Abdil'Uayah, Darul Aitam, Yaman.

• <https://rumaysho.com/21272-pelajaran-dari-kisah-istrinya-nabi-nuh-dan-nabi-luth-istrinya-firaun-dan-maryam.html>

• <https://muslim.id/21272-8-sifat-wanita-terbaik.html>



Dengan Ketakwaan Allah Berikan Jalan Keluar

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 3 Agustus 2018.

Tautan rekaman: https://youtu.be/AN_bTY990YY



DENGAN KETAQWAAN ALLAH BERIKAN JALAN KELUAR

Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A

عَنْ أَبِي ذِئْبَرِ الْعَزِيزِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِدَةَ بَلِيَقَةَ وَجَلَّ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَدَرَقَتْ مِنْهَا الْغَيْوَنُ، فَقَلَّا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَا مَوْعِدَةٌ مُؤْتَدِعٌ فَأَوْصَنَا. قَالَ: «أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّفَرِ وَالظَّاعِنَةِ وَإِنْ تَأْمِرُ عَلَيْكُمْ عَبْدُ حَبْشَيْ، وَأَنَّهُ مَنْ يَعْشُ مِنْكُمْ فَشَيْرِيَ الْخِلَافَةَ كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ سِتَّتِي وَسَتَّةَ الْخَلْفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّيَّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا «بِالْوَاجْدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمَفْحُدَاتِ الْأَمْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ خَلَافَةً

Dari Abu Najih Al-'Irbad bin Sariyah radhiyallahu anhu dia berkata, "Rasulullah ﷺ memberi nasihat yang membuat hati bergetar dan mata kami mereteskan air mata, kemudian kami bertanya, "Wahai Rasulullah seolah-olah nasihat ini adalah nasihat orang yang akan berpisah, maka berwasiatlah kepada kami."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku wasiatkan kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, tetapi mendengar perintah dan taat walaupun kalian dipimpin oleh seorang budak dari Habasyah, karena orang yang hidup setelah kalian kelak akan mengalami banyak perselisihan. Maka berpegang teguhlah terhadap sunnah-sunnah, dan sunnah khulafaur-rasyidin yang diberi petunjuk Allah, gigitlah sunnah-sunnah itu dengan gigi geraham-geraham kalian. Serta jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Abu Daud, no. 4607. At-Tirmidzi, no. 2676. Hadist ini dinilai Shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah no. 937, Shahih Al-Jami' no. 2549).

Rasulullah ﷺ memberi nasihat yang membuat hati para sahabat bergetar, seolah-olah itu adalah nasihat dari orang yang akan berpisah. Mereka berpikir bahwa Nabi sudah akan meninggalkan mereka. Maka mereka pun meminta wasiat, yaitu nasihat yang dikuatkan, bukan nasihat biasa. Karena orang yang akan berpisah, biasanya akan memberikan nasihat-nasihat agung yang paling penting, sebab ia tidak akan lagi dapat bertemu dengan orang-orang tercinta yang sebentar lagi akan ditinggal.

Maka Nabi pun berwasiat. Beliau mengatakan,

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ

"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah."

Ini adalah wasiat pertama Rasulullah kepada para sahabat, yang berarti juga untuk kita semua. Inilah wasiat yang paling agung karena takwa adalah sebab kesuksesan dunia dan akhirat. Ini juga wasiat Allah untuk orang-orang terdahulu dan yang akan datang.

Allah berfirman,

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا أَلَّاَذِينَ أَوْثَوْا الْكُبَثَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَأْتُوا اللَّهَ

"Dan sungguh kami telah mewasiatkan kepada ahul kitab sebelum kalian dan juga kalian supaya kalian bertakwa kepada Allah." (QS. An-Nisaa: 131).

Takwa memiliki banyak keutamaan, di antaranya:

1. Takwa adalah sebab seseorang diberi jalan keluar dalam setiap permasalahan, sebagaimana firman Allah,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلُ لَهُ مَحْرَجًا

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membuka jalan keluar baginya" (QS. Ath-Thalâq:2).

2. Takwa adalah sebab seseorang mendapatkan rezeki dari arah yang tidak disangka, sebagaimana firman Allah,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلُ لَهُ مَحْرَجًا وَبِرْزَقًا مِنْ حِينَ لَا يَحْتَسِبُ

"Barang siapa yang ingin diberkahi rezekinya dari arah yang tidak dia sangka, maka hendaklah dia berpegang dengan ketakwaan." (QS. Ath-Thalâq: 2-3).

3. Allah akan membuka pintu keberkahan dari langit dan bumi kepada negeri yang penduduknya bertakwa kepada Allah. Allah berfirman,

وَلَقَدْ أَنْهَى أَهْلَ أَقْرَى عَامِلُوا وَأَتَقْوَاهُمْ بَرَكَتُ مَنْ أَسْفَأَهُ وَأَلْأَرَضَ

"Seandainya penduduk negeri mereka bertakwa dan juga beriman niscaya Kami akan bukakan untuk mereka keberkahan dari langit dan bumi." (QS. Al-A'râf: 96)

Dan masih banyak keutamaan-keutamaan takwa lainnya.

Takwa juga sangat berpengaruh bagi keselamatan seseorang di akhirat. Mulai dari mengalami sakaratul maut, masuk ke alam kubur, dibangkitkan, dikumpulkan, dihitung dan ditimbang amalnya, sampai ia melewati jembatan di atas jahanam dan masuk ke surga.

Perhatikan firman Allah berikut,

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَارِضاً

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan" (QS. An-Naba: 31).

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّتٍ وَغَيْوَنٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air." (QS. Adz-Dhariyat: 15).

Atau ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa yang akan masuk surga adalah orang-orang yang bertakwa.

Jadi intinya, kebaikan dunia dan akhirat akan diperoleh dengan takwa.

Maka apa yang dimaksud dengan takwa?

Para ulama mendefinisikan takwa dengan definisi takwa dari Thalq ibnu Habib yang banyak dipuji oleh para ulama, yaitu:

الشَّقْوَى أَنْ تَعْمَلْ بِطَاعَةَ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ النَّارِ تَرْجُو تَوَابَ اللَّهِ وَأَنْ تَشْرِكَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ النَّارِ تَحْافَ عِقَابَ اللَّهِ

"Engkau mengamalkan ketaatan kepada Allah di atas cahaya Allah dan engkau mengharapkan pahala dari Allah dan engkau meninggalkan kemaksiatan berdasarkan dalil di atas cahaya Allah dan karena takut dari adzab Allah."

Di atas cahaya dari Allah maksudnya dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits. Jadi takwa berarti menjalankan perintah Allah berdasarkan dalil (Al-Qur'an dan Hadits) dengan niat mendapatkan pahala dari Allah dan meninggalkan kemaksiatan berdasarkan dalil karena takut dengan adzab Allah. Inilah definisi takwa yang paling bagus

Barangsiapa mengamalkan sebuah amalan yang meskipun menurut manusia baik, tapi kalau tidak ada dalilnya maka bukan termasuk takwa. Ini menunjukkan bahwa orang yang ingin bertakwa maka dia harus belajar. Karena ketika disebutkan melaksanakan perintah berdasarkan dalil dan meninggalkan larangan berdasarkan dalil, mustahil hal itu diwujudkan apabila dia tidak belajar agama.

Pada Al-Qur'an banyak kita temukan perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk bertakwa, di antaranya;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتَقْوَا اللَّهَ حَقَّ شَالِيَةٍ وَلَمْ تَمُوْلُنَ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Al-Imran: 102).

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

"Sungguh, Allah mengetahui apa yang kamu lakukan" (QS. An-Naba: 31).

Dan masih banyak kemenangan yang besar (QS. Al-Ahzab: 70-71).

Demikian pula Allah menyeru manusia secara umum untuk bertakwa kepada-Nya. Allah berfirman,

يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-Mu." (QS. An-Nisaa: 1).

Allah pun memerintahkan Nabi-Nya untuk bertakwa sebagaimana firman-Nya,

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقُ اللَّهَ

"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah." (QS. Al-Ahzab: 1).

Ada kebaikan-kebaikan yang banyak di dunia maupun di akhirat. Dibalik takwa tersebut



Anak yang Menjadi Penyejuk Mata

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab

Anak-anak penyejuk mata adalah mereka yang menaati Rabb-nya. Anak-anak penyejuk mata adalah mereka yang mengikuti jejak Nabi Muhammad ﷺ. Anak-anak penyejuk mata adalah mereka yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di berkata, "Menyejukkan mata orang tua adalah ketika melihat anak dalam keadaan taat kepada Allah, berilmu, beramal. Ini doa kebaikannya pada anak dan istrinya, juga termasuk doa untuknya karena istri dan anak yang menjadi penyejuk mata akan kembali manfaatnya pada suami. Inilah karunia bagi suami." (*Taisir Al-Karimir Rahman*, hlm. 587)

Antara Fitrah, Ikhtiar, dan Keteladanah

Sungguh hidup di era ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk menyelamatkan anak-anak dari kontaminasi efek buruk zaman. Segala sesuatu yang baik maupun yang buruk banyak bercampur di mana-mana, tercercer di sosial media, dan sangat mudah terakses (baik sengaja maupun tidak sengaja). Parahnya, konten buruk di media sosial sulit terpilih berdasarkan usia pengaksesnya. Kebanyakan manusia, bahkan kita sendiri sebagai orang tua, sering terjebak kepada kesia-siaan dan berlama-lama di depan layar gawai (gadget); itu kita lakukan di depan mata anak kita. *Nastaghfirullah wa natibu ilaih*.

Anak-anak memang dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga sejak di dalam kandungan, mereka sebenarnya telah membawa fitrah tauhid tersebut sampai kedua orang tuanya memberikan didikan, bimbingan, dan *pewarnaan* kepada anak-anak mereka apakah mereka akan menjadi hamba yang taat atau berkhianat. Rasulullah ﷺ bersabda,

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فابواؤه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما
تنشئ البيهقة نهيفه جماعة هل تحسون فيها من جذعاء

"Tidaklah setiap anak kecuali dia dilahirkan di atas fitrah. Maka, bapak dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, menjadikannya Nasrani, atau menjadikannya Majusi. Sebagaimana halnya hewan ternak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan sehat. Apakah engkau lihat hewan itu terputus telinganya?" (HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658)

Doa dan tawakal orang tua untuk menjadikan mereka tetap lurus berada di atas fitrinya sebagai hamba Allah Rabbul 'alamin adalah dua hal yang sangat mungkin dilakukan. Tak lupa pula ikhtiar dijalankan.

Ikhtiar orang tua bukan hanya berupa perintah ke anak-anak, tetapi juga harus ada konsistensi antara ucapan dan perbuatan orang tua yang didengar dan disaksikan oleh anak-anak. Kita lihat betapa Rasulullah ﷺ adalah pribadi yang paling baik dalam memberikan ketauladanah kepada para sahabat dan umatnya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷺ,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَشْوَأُ حَسَنَةٍ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Para ulama dahulu juga sangat paham bahwa murid mereka tidak hanya mengambil ilmu darinya, tetapi juga mencontoh penerapan ilmu mereka berupa adab dan akhlak yang baik. Perhatikan kisah Imam Ahmad bin Hanbal yang mempunyai banyak murid, tetapi mayoritas muridnya ingin sekadar bertemu dan melihat Imam Ahmad yang merupakan sumber motivasi mereka dalam berilmu dan beramal. Hal ini karena Imam Ahmad telah memberikan contoh yang baik berupa ilmu, amal, dan akhlak yang mulia. Adz-Dzahabi berkata, "Di majelis Imam Ahmad ada sekitar lima ribu orang atau lebih. Lima ratus orang menulis pelajaran, sedangkan sisanya hanya mengambil contoh keluhuran adab dan kepribadiannya^[1]."

[1] *Siyar A'lamin Nubala*, 21:373.

Meniru Rasulullah ﷺ dalam Mendidik Anak

Mari kita simak hadits berikut ini,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَوْمًا، فَقَالَ: ((يَا غَلَمَانِ، إِنِّي أَعْلَمُكُمْ كَلِمَاتٍ، احْفَظُوهُنَّا لِيَخْفَظُكُمْ، احْفَظُ اللَّهَ تَجْدِهْ تُجَاهِكُمْ، إِذَا سَأَلْتُ فَأَسْأَلُ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَتُ فَأَسْتَعْنُ بِاللَّهِ، وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأَمَّةَ لَوْ اجْتَمَعُتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكُمْ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكُمْ إِلَّا بِشَيْءٍ عَذَّبَ اللَّهُ عَذَّبَكُمْ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُوكُمْ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُوكُمْ إِلَّا بِشَيْءٍ عَذَّبَ اللَّهُ عَذَّبَكُمْ، رَفِعْتُ الْأَفْلَامَ وَجَعَلْتُ الصُّحْفَ))

Dari Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما menceritakan, "Pada suatu hari saya berada di belakang Nabi ﷺ. Beliau bersabda, 'Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat, 'Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapat Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketauhilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari ketentuan yang telah Allah tetapkan untukmu. Seandainya mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.' (HR. At-Tirmidzi no. 2516 dan Ahmad, 1:307)

Yang dimaksud dengan "Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu" adalah jagalah batas yang ditetapkan oleh Allah, jagalah hak-hak-Nya, laksanakan perintah-Nya dan tinggalkan larangan-Nya.

Salah satu hak Allah yang paling agung yang wajib dijaga oleh seorang hamba adalah **memurnikan segala bentuk ibadah hanya kepada-Nya**. Rasulullah ﷺ berkata kepada Mu'adz, "Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-Nya?" Mu'adz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Kemudian Rasulullah bersabda, "Hak Allah atas hamba-Nya adalah beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya." (HR. Bukhari no. 2856 dan Muslim no. 48)

Demikianlah, Rasulullah ﷺ menjadikan tauhid sebagai pesan pertama yang beliau sampaikan kepada Abdullah bin Abbas. Para orang tua perlu meneladani hal tersebut, yaitu menanamkan tauhid yang kuat di dalam sanubari anak. Selanjutnya, ada beberapa hal penting lainnya yang perlu diajarkan kepada anak, dengan didahului oleh perkara-perkara yang wajib, yaitu: thaharah, shalat fardhu (lima waktu), menjaga kepala (mata, telinga, lisan) dan perut (dari segala perkara yang diharamkan agar tidak masuk ke dalamnya).

Dengan mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak, semoga anak-anak kaum muslimin bisa tumbuh sebagai anak-anak penyejuk mata. Amin.

Referensi:

<https://muslim.or.id/19367-jagalah-allah-ia-akan-menjagamu.html>

<https://almanhaj.or.id/12197-jagalah-allah-subhanahu-wa-taala-nenjagamu.html>

<https://muslim.or.id/7268-tauhid-fitrah-seuruh-manusia.html>

<https://muslim.or.id/5776-nama-allah-al-hayyuu-yang-maha-pemalu.html>

<https://muslim.or.id/35553-menjadi-teladan-yang-menginspirasi.html>

<https://almanhaj.or.id/3623-menamai-makna-nabi-muhammad-adalah-uswah.html>

<https://rumaysho.com/3740-anak-penyejuk-mata.html>

<https://muslim.or.id/6087-pemuda-yang-mendapatkan-naungan-allah.html>

Cinta Sehidup Sesurga

Penulis: Fadhila Khasana
Editor: Athirah Mustadjab



Adalah sebuah kisah nyata. Ia bukan berasal dari sebuah dongeng atau roman picisan belaka. Namun, ia adalah tentang sebuah ikatan yang tak terpisahkan. Sebuah kasih yang sejati, yang dipenuhi cahaya cinta.

Pemudi itu telah menemukan tambatan hatinya. Dia adalah seorang gadis yang cantik jelita. Pesonanya luar biasa. Ketakwaannya begitu mempesona. Dia dipersunting oleh seorang duda yang bertakwa lagi berakhlik mulia. Sungguh, ia tidak menginginkan pendamping yang kaya raya. Ia hanya ingin bersuamikan seorang yang mampu membimbingnya hingga ke surga.

Pemuda ini sangat besar kasih dan sayangnya kepada sang istri. Bersamanya, sang istri merasa telah mendapatkan surga dunia. Di dalam rumahnya, ia dimuliakan oleh suaminya. Betapa dunia menjadi ringan dan kecil di atas rasa cinta yang membara dalam ikatan pernikahan yang suci. Pemudi itu berdoa kepada Sang Rabbul Izzati,

“Ya Allah, suamiku telah menikahiku di dunia ini. Mohon agar Engkau menikahkanku dengannya juga di surga nanti.”

Sang suami mendengar doa sang istri. Lalu ia pun menimpali, “Cintaku, jika lalu dirimu menginginkan hal itu, janganlah menikah dengan lelaki lain sepeninggalku kelak.”

Sang istri dengan sigap menyetujui. Toh, apalah lagi yang ia cari. Bukankah ia sudah menemukan cintanya yang sejati? Akankah ada seorang lelaki yang melebihi baiknya seseorang yang kini ia cintai?

Dahulu, suaminya ini beristrikan seorang wanita yang tak kalah baik dari dirinya. Seorang wanita yang shalihah lagi bertakwa. Suaminya ternyata tipikal lelaki setia. Dia sangat pandai menghargai seorang wanita. Dia tak ingin menyakiti hati istrinya. Cukup untuknya satu wanita saja untuk menempati keseluruhan hatinya dan tak ingin mengundang badai dalam rumah tangga. Semasa wanita itu hidup, suaminya tak pernah menduakannya. Duhai, wanita manakah yang rela berpisah dengannya? Sungguh ia adalah suami idaman kaum hawa. Namun, *qadarullah* sang wanita ini meninggal dunia. Baru setelah itu, sang suami bersedia membuka hatinya untuk wanita yang lainnya.

Tahun demi tahun berganti, takdir Allah tak dapat dihindari. Allah memanggil sang suami, si pujaan hati. Pilu, sungguh pilu hati sang istri. Kehilangan orang yang dicintai sangat berat dirasa oleh diri. Betapa singkat waktu dirasa ketika bersama orang yang dicintai dan dikasih. Namun, dia harus tetap berbesar hati. Meyakini bahwa takdir Allah adalah yang terbaik dan pasti terjadi.

Para pembaca yang budiman, tahukah Anda siapakah gerangan suami istri di atas? Dia adalah Abud Darda' dan dua Ummud Darda'. Dahulu, Abud Darda' beristrikan Ummud Darda' Al-Kubra. Setelah Ummud Darda' Al-Kubra meninggal, Abud Darda' menikah lagi dengan Ummud Darda' Ash-Shughra.

Semasa hidupnya, Abud Darda' dikenal sebagai seorang ahli ibadah. Suatu Ketika salah satu orang terdekatnya, yaitu Salman Al-Farisi, menasihatinya untuk memberikan hak-hak dengan proporsional kepada Rabbnya, keluarganya, dan dirinya sendiri, nampaknya Abud Darda' benar-benar mengamalkan nasihat sahabatnya. Selepas itu, dia berusaha memperbaiki sikapnya kepada istrinya. Mereka ingin bersamanya hingga ke surga. Banyaknya kilauan berlian sepeninggal suami, tidak membuat mereka berpaling dan tergiur buaian para pujangga.

Abud Darda' pernah berkata, “Engkau tidak akan menjadi orang yang bertakwa sampai engkau menjadi orang yang berilmu.”

Benar sekali. Takwa tidak akan bisa diraih bila ilmu tidak dikuasai. Sosok Abud Darda' adalah sosok suami yang bertakwa. Hal itu karena Abud Darda' adalah seseorang yang berilmu yang ilmunya benar-benar membawa perubahan takwa. Bukan sekedar ilmu di atas kertas. Bukan sekadar ilmu yang dihafal saja. Ilmu Abud Darda' membawa rasa takut kepada Allah ﷺ dan menjadikannya orang terbaik di mata keluarganya.

Semoga Allah ﷺ meridhai Abud Darda' dan dua belahan jiwanya (Ummud Darda' Al-Kubra dan Ummud Darda' Ash-Shughra). Amin.

Referensi:

https://www.islamweb.net/ar/library/index.php?page=bookcontents&flag=1&bk_no=131&ID=231



Istiqlomah Di Atas Minoritas

Penulis: Dian Soekotjo

Editor: Hilyatul Fitriyah



Masuk ke dalam Islam secara *kaffah* merupakan sebuah kewajiban dalam agama. Hanya dengan jalan itu, kita layak berharap bahwa Allah akan menggolongkan kita dalam satu golongan yang selamat, sebagai jamaah.

Selama seseorang menekuni Islam secara *kaffah*, menyandarkan ilmu dan amalnya pada Al Quran dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman para *salafus shalih*, dialah jamaah meskipun seorang diri di tengah rusaknya manusia. Ia diibaratkan bagi menggenggam bara api. Dialah satu golongan yang akan Allah selamatkan dari perpecahan dan neraka.

Dari Abdullah bin Amr bin Al Ashi, Rasulullah ﷺ bersabda,

طوبى للغ رباع فقيل من الغ رباع يا رسول الله قال أئاش صالحون في أئاش
شوغ كثير من يغصيهم أكثر ممن يطليعهم

"Beruntunglah orang-orang yang terasing." Sahabat bertanya, "Siapa orang yang terasing, wahai Rasulullah?". Beliau ﷺ menjawab, "Orang-orang *shalih* yang berada di tengah banyaknya orang-orang yang buruk, lalu orang yang mendurhakainya lebih banyak daripada yang mentaatinya" (HR Ahmad 2:177). Dikutip dari rumaysho.com.

Melalui perkataan Ibnu Mas'ud رضي الله عنهما, juga dapat kita pahami makna jamaah sesungguhnya, yaitu,

إنما الجماعة ما وافق الحق وإن كفت وحدك

"Al Jamaah itu hanyalah mereka yang mencocoki kebenaran, meskipun seorang diri." Dikutip dari muslim.or.id.

Menjadi Minoritas

Tugas manusia adalah memperjuangkan dirinya senantiasa termasuk dalam jamaah, agar ia selamat. Belajar, belajar, dan belajar ilmu agama tak ayal lagi menjadi satu-satunya pilihan yang musti diambil demi mengenali seluruh rambu, yang akan menjaganya tetap berada dalam barisan jamaah.

Tuntutan yang dipahami setelah belajar, bisa saja membawa seorang hamba terasing di lingkar manusia. Namun, sepi atau menyendiri di muka bumi, rasanya bukan masalah, selama langkah kaki sepadan-sejalan bersama jamaah. Akhuna Abdullah merasakan benar ihsan ini nampaknya.

Qaddarullah, garis nasib membawa Akhuna Abdullah tinggal di Bali, sejak bertahun silam. Dari tanah kelahirannya di Jawa Timur, orang tua memboyong putranya tersebut yang merupakan peserta HSI angkatan 182 ini pindah ke daerah yang mayoritas non-muslim. Tentu, berkebalikannya Islam menjadi minoritas di sana.

Akhuna Abdullah sekarang bermukim di Denpasar. Jika dihitung-hitung, kurang lebih 25 tahun sudah, ia menetap di sana. Ia mengaku meski orang tuanya berlatar belakang dunia pesantren, irama hidup di Bali sempat pula mengikis kedekatannya dengan agama.

Surga Dekat, Neraka Dekat

"Ibaratnya itu surga dekat, neraka juga dekat," ujar Akhuna Abdullah tatkala diminta menggambarkan suasana kehidupan muslim di Bali. Ia kemudian menuliskan fakta, "contohnya begini, di lampu merah, Anda bisa melihat sepasang suami-istri yang mengenakan pakaian *syar'i*, berniqab. Kemudian di sebelahnya, ada *bulu* yang bertelanjang dada, bercelana pendek. Itu bersebelahan."

Tentu saja, spirit Islam boleh dikatakan tak terang-terangan di pulau ini. Apalagi jika dibandingkan dengan pulau tetangga, Jawa ataupun Lombok. "Masjid-masjid di sini, tak terdengar suara azannya," tutur Akhuna Abdullah. Uniknya, di masjid-masjid, *ghirah* penyebar sunnah justru meletup-letup. Meskipun, ini baru disadari Akhuna Abdullah kemudian.

Di tengah itu semua, Akhuna Abdullah demikian bersyukur karena di Bali juga, atas izin Allah, ia memantapkan langkah berhijrah. Ia dulu bekerja di dunia entertainment. Sumber nafkah ini membawanya banyak terhubung dengan *bulu-bulu* Rusia, Amerika, dan berbagai negara. Bekerja hingga larut malam, bahkan pagi, dan tentunya jauh dari kriteria *syar'i*. Lingkungan seperti menyeretnya semakin jauh dari tuntunan agama. Bisnis Akhuna Abdullah akhirnya, porak-poranda. Tahun 2014 ekonominya pun hancur.

Namun, sungguh, inilah sebenarnya pertolongan Allah, karena kemudian perjalanan hijrah Akhuna Abdullah bermula.

Jalan Indah Anugerah Allah

"Saya mulai mendengar kajian-kajian di Soundcloud," papar Akhuna Abdullah mengawali cerita hijrahnya. Ia mengaku mendengarkan kajian dengan tema acak karena waktu itu, ia belum mengenal kajian sunnah, sehingga selama menurutnya masih dalam batas Islam, ia tanpa ragu menyimak. "Setiap mau tidur, saya melakukan rutinitas yang sama setelah shalat, yaitu mendengarkan kajian di Soundcloud," imbuhnya.

Dari kebiasaan mendengarkan kajian beraneka sumber itu, Alhamdulillah, atas izin Allah, hatinya condong pada kajian sunnah. "Dari situ, malah tertarik dengan dakwah tauhid ini. Masuk di akal, mudah dipahami dibanding yang lain, yang kebanyakan bercanda, retorika, dan tidak berdalil," ujar Akhuna Abdullah berargumen. Kajian Ustadz Badrusalam, Lc dan kajian Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc, M.A. hafidzahullah adalah beberapa di antara paparan yang paling sering dipilih Akhuna Abdullah.

"Untungnya, saya belum melihat secara visual para *asatidz* (guru, red) tadi ya...," tuturnya. "Jika saya melihat visual Ustadz Syafiq duluan, sebelum cinta dan menerima dakwahnya, niscaya saya skip (batal mendengarkan, red)," imbuhnya.

Menurut Akhuna Abdullah, penduduk Bali memiliki trauma yang belum sembuh benar akibat insiden terorisme yang begitu menggemparkan, sehingga stigma mudah disematkan pada mereka yang berpenampilan identik seperti para petaku. "Walhamdulillah, sungguh indah jalan yang dibentangkan oleh Allah untuk saya," ungkapnya bersyukur.

Bertemu Teman Lama

Setelah rajin mendengarkan kajian-kajian sunnah melalui Soundcloud, langkah hijrah Akhuna Abdullah seperti kian lekas. Jalan kian lapang terbuka. Tiba-tiba saja, anak-anaknya menemukan saluran siaran sunnah di televisi. Lalu ia menjadi penonton setia. Di salah satu barulah mengenal sosok para *asatidz* yang selama ini hanya ia dengar ceramahnya. Tak ada perubahan apa pun apalagi langkah surut, kecuali rasa semakin takjub dengan dakwah Islam dan makin mencintai Islam.

Kemudian, di suatu tayangan, Akhuna Abdullah membaca sebuah info di *running text* (informasi tertulis yang terus bergerak, yang biasanya ditampilkan di bagian bawah layar televisi, ketika suatu siaran tengah berlangsung, red) bahwa akan diadakan *tabligh akbar* di Bali yang menghadirkan Ustadz Syafiq Riza Basalamah hafidzahullah ta'alai sebagai pemateri. Bukan sebuah kebetulan, masjid yang disebutkan akan menjadi tempat penyelenggaranya, dikenal oleh Akhuna Abdullah. Padahal, selama itu, ia tidak demikian mengetahui masjid-masjid yang ada di Bali karena jarangnya berkunjung, selain juga karena jumlah masjid yang terbatas.

Akhuna Abdullah langsung berniat mengikuti *tabligh akbar*. Ia mengontak panitia untuk segala kelengkapan. Pada hari pelaksanaan, ia mempersiapkan diri sebaik mungkin agar tidak terlambat. Kajian diadakan *ba'da* Subuh. Ia mengaku butuh upaya tersendiri baginya karena kala itu ia belum terbiasa.

Usai kajian, di kerumunan peserta, sotak, Akhuna Abdullah mengenali seorang teman lama yang dulu bekerja di dunia yang sama. Setelah saling sapa, sang teman memeluknya erat. Sambil berkelakar, sang teman berbisik, "dulu, jam segini, kita baru putang, Bro," Akhuna Abdullah menirukan perkataan temannya waktu itu.

Lalu, sang teman malah mengajaknya ke rumah salah satu panitia kajian tempat menjamu Ustadz Syafiq hafidzahullah ta'alai. Akhuna Abdullah berkesempatan bersalaman langsung, bahkan berbincang dengan beliau. Sampai kemudian Sang Ustadz menggenggam lututnya dengan erat lalu berpesan, "carilah kawan yang shalih, dan semoga Antum istiqomah," tutur Akhuna Abdullah mengulang pesan beliau. "Kata-kata itu menghujani ke bilik hati saya. Seketika seperti mendapatkan booster kekuatan menghadapi hidup," ungkapnya.

Allah bahkan mengirimkan teman lama yang ternyata bagian dari panitia *tabligh akbar* untuk mendampingi langkah-langkah awal hijrah Akhuna Abdullah. Sebuah anugerah yang demikian besar. Selepas itu, Akhuna Abdullah makin sering dan rutin mengikuti kajian langsung atau *offline*.

Menjaga Istiqomah
Akhuna Abdullah menekuni hijrahnya dan langkah itu makin kokoh, inshaallah, saat ia memutuskan belajar Aqidah di HSI. "Maasya Allah, HSI memudahkan saya menuntut ilmu secara terstruktur, ber tahap, fleksibel, demikian penilaiananya terhadap proses belajar di HSI."

Awalnya seperti tidak sengaja, Akhuna Abdullah bertemu beberapa pengurus HSI di Lombok. Nusa Tenggara Barat, saat sama-sama terlibat dalam sebuah program dakwah sosial. Program itu digelar bagi para korban banjir.

Pertengahan 2018 Akhuna Abdullah mendatangi HSI dan jatuh ia menyandang NIP ARN182. Meski langkah hijrahnya ibarat tengah melaju di atas jalan tol, bukan berarti perjalanan itu tanpa hambatan.

Justru tantangan datang dari dalam dirinya sendiri. "Saya type orang yang perfectionist. Saya belajar istiqomah di HSI, ia kembali berkisah. Namun nyatanya, "Untuk mencapai peringkat *mumtaz murtaf'i* itu tidak sesulit menjaga keistiqomahan," akunya ijujul.

"Saya merangkak dari *jayyid*, bertantang menjadi peringkat pertama. Ada kepuasan tersendiri ketika bisa merangkak naik dan mencapai *mumtaz murtaf'i*," ungkap Akhuna Abdullah. *Walhamdulillah*, ia tercatat bertahan 2 tahun di peringkat *mumtaz murtaf'i*.

Sayangnya, jenah kala itu menghinggapi hati dan Akhuna Abdullah mulai terseret arus. Ia jatuh *rasib*, ia pun bergegas mengevaluasi niat dan tak berselang lama, atas izin Allah, ia bertekad belajar lagi dengan sungguh-sungguh. Ia kembali belajar dengan mengikuti program mengulang silsilah. "Kali ini dengan meluruskan niat, bahwa belajar agar dapat ilmu dan keberkahan, bukan perihal peringkat," pungkasnya. Alhamdulillah, Akhuna Abdullah bisa terus belajar di HSI hingga hari ini.

Semoga Allah anugerahkan keistiqomahan pada Akhuna Abdullah dan kita semua. Semoga Allah menjaga kita tetap lurus, mengharap *ridha*-Nya semata dalam menuntut ilmu. Semoga Allah menjaga kita tetap berada dalam jamaah dan tetapnya memasukkan kita ke dalam satu golongan yang selamat. *Alhamdulillah amin*.

Berbenah yang Tak Sekadar Beres-Beres

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Pembayan Sekaringtyas

Tumpukan barang yang hendak ikut empunya berganti domisili itu seakan menanti untuk dikemas. Ukhtuna Miriem Armenia peserta HSI angkatan 172, sang pemilik, merasa bimbang. Barang-barang tersebut sejatinya jarang dipergunakan. Dengan kondisi yang kerap berpindah-pindah karena mengikuti tugas kepala keluarga, ia pun pada akhirnya merasa perlu untuk menyortir. Apalagi kuantitasnya yang tak sedikit, cukup menyita tempat dan menghadirkan kesan sumpek di rumah. Akan tetapi ia menyadari bahwa memilah juga bukan perkara mudah. Ia membutuhkan panduan. Alhamdulillah, Ukhtuna Miriem mendapatkan informasi tentang sebuah kelas yang mengajarkan ilmu berbenah.

BERBENAH ADA ILMUNYA

Muslimah Minimalist Class (MMC), demikian nama kelas yang diikuti oleh Ukhtuna Miriem. Kelas yang digagas oleh Ukhtuna Rahma Marfuatim tersebut adalah kelas virtual yang terbuka untuk umum dan menawarkan metode berbenah dari perspektif muslimah. Ukhtuna Rahma Marfuatim yang juga peserta HSI meramu kembali ilmu berbenah yang didapatkannya dari mempelajari metode berbenah beberapa tokoh penggerak minimalisme.

Memang, beberapa tahun belakangan banyak muncul pemengaruh yang memperkenalkan aneka metode gaya hidup minimalis. Fumio Sasaki—seorang pengagas minimalisme dari Jepang, misalnya, mengenalkan minimalisme sebagai gaya hidup untuk tidak terikat dengan materi karena memiliki banyak barang bukan ukuran dari kebahagiaan seseorang. Atau Marie Kondo, ahli berbenah yang menyarankan orang untuk hanya menyimpan barang yang “memercikkan suka-cita”.

Mengingat pengagas minimalisme dan ilmu berbenah dari luar negeri yang banyak dikenal orang dari buku-bukunya merupakan tokoh non muslim, maka muncul urgensi mereformulasi resep berbenah yang sejalan dengan sudut pandang muslim. “Dari metode-metode tersebut diambil prinsip-prinsip terbaik yang paling mendekati dan cocok untuk muslimah yang dalam hidupnya selalu mengaitkan segala aspek kehidupan berlandaskan syariat. Inilah yang membedakan MMC dengan kelas minimalis lain,” ujar Ukhtuna Rahma yang sudah belajar di HSI sejak awal 2018 ini.

Menurut Ibu dari tiga anak laki-laki ini, MMC memberikan panduan bagi muslimah yang sebelumnya terbiasa dengan gaya hidup impulsif bahkan sulit mengenal dirinya sehingga merasa kewalahan. Kelas tersebut nampaknya akan sangat bermanfaat bagi perempuan yang mengalami kebingungan mengelola rumah pasca menikah. Ukhtuna Rahma menambahkan bahwa dalam MMC, peserta dibimbing untuk menjalani pola hidup *qona'ah* sesuai dengan kaidah syariat tanpa terpengaruh dengan arus kekinian.

“Sesungguhnya prinsip gaya hidup minimalis ini adalah salah satu prinsip di dalam Islam yang sudah dijabarkan di dalam Alqur'an dan Hadist, seperti hidup tidak mubazir, dijalani dengan *qona'ah* dan *tawadhu*,” ungkap perempuan bergelar Sarjana Gizi yang juga pernah menyelesaikan sertifikasi perencanaan keuangan islam ini. Menurutnya, prinsip minimalisme harus dimulai dari amalan hati dan pikiran, sehingga dampaknya akan sangat terasa ketika diterapkan dalam mengelola barang yang dibutuhkan di rumah.

MANFAAT BERBENAH

Mungkin sebagian dari kita menganggap berbenah adalah sekadar beres-beres untuk menghasilkan rumah yang rapi. Namun, menurut Ukhtuna Rahma, cakupan berbenah lebih luas dari sekadar penempatan barang. Berbenah perlu melibatkan pengendalian tendensi perilaku impulsif. Pada akhirnya, berbenah tidak hanya memberikan benefit duniaawi, tetapi juga ukhrawi.

Metode berbenah yang ia ajarkan di MMC dimulai dengan mengenali diri sendiri dan tujuan hidup secara spesifik. Pengenalan diri akan membantu mewujudkan pengendalian diri, sehingga peserta bisa terhindar dari ketergantungan kepada barang. Dengan sendirinya, hanya barang-barang yang bermanfaat dan dibutuhkanlah yang perlu dimiliki. “Ketika kita sudah memahami konsep ini maka membenahi lingkungan kita tinggal bukanlah sesuatu yang memberatkan,” katanya optimis.

Bagi Ukhtuna Rahma berbenah dan bersih-bersih adalah dua hal yang berbeda. Bersih-bersih atau merapikan rumah yang setiap hari dikerjakan adalah kebiasaan yang berkaitan dengan mengembalikan benda ke tempat semula serta membersihkan apa yang kotor. Sedangkan dalam berbenah ada proses *decluttering* yaitu memilah benda mana saja yang masih terpakai dan tidak.

Menurutnya, kurang tepat bila dalam memilah barang hanya sekadar mempertimbangkan faktor suka dan tidak suka semata. Atau dilakukan secara serampangan dengan asal membuang semua barang demi menciptakan ruang yang lebih lapang. Namun, seorang muslim perlu menghadirkan pertimbangan dengan kacamata syariat yang menakar aspek *isyraf*, *tabdzir*, *zuhud*, *wara'*, dan *qona'ah*.

Ukhtuna Rahma mengemukakan manfaat berbenah dalam mendukung produktivitas sehari-hari. “Proses di dalam memilah ada *listing*, *sorting*, *organizing*, kesemuanya itu akan menghasilkan *habit* (kebiasaan-red) di hari-hari selanjutnya. *Decluttering* ini pada akhirnya akan mempermudah hidup kita sebab setelahnya kita akan mudah mencari barang, membereskan barang, ingat dengan benda yang dimiliki, dan meminimalisir potensi barang hilang atau tidak terpakai. Dan yang paling penting adalah dampak psikologis yang dirasakan ketika proses berbenah. Rumah terasa lebih menyenangkan, jadi lebih tenang. Tentu saja, kecenderungan untuk *impulsive buying* menjadi berkurang,” paparnya.

TIPS BERBENAH

Melakukan sesuatu hal dengan dilandasi ilmu tentu lebih baik daripada tanpa ilmu. Sejak selesai mengikuti kelas MMC, *biidznillah*, Ukhtuna Miriem tak lagi kewalahan mengelola barang-barang di rumahnya. Ia kini bisa berbenah dengan terarah dan optimal. Momen berkemas untuk pindah rumah insyaallah tidak lagi menjadi momok yang dicemaskannya.

Salah satu alumni MMC, Ummu Umar (ART201-16084), menyampaikan pesan bagi siapapun yang tertarik untuk berbenah. “Mulailah dengan meluruskan niat hanya karena Allah ﷺ,” nasihatnya. Dengan diniatkan untuk mengharapkan curahan pahala dari Allah ﷺ, mudah-mudahan aktivitas yang terkesan sepele ini dapat menjadi amal sholih.

Bagi yang belum berkesempatan mengikuti MMC dapat mengawali langkahnya menjadi lebih minimalis dengan berhenti membeli barang-barang dengan fungsi yang sama. Selain itu, juga berhenti membeli sesuatu karena tren atau tergiur diskon meski sebenarnya tidak sedang benar-benar membutuhkan. Kemudian luangkan waktu untuk menyortir barang-barang yang dirasa telah lama tersimpan tapi tidak pernah digunakan, sembari memperkaya ilmu tentang berbenah dari berbagai sumber.

Semoga Allah ﷺ mudahkan kita semua untuk menjadikan aktivitas berbenah di rumah sebagai sarana mendukung tujuan utama kita di dunia—beribadah kepada Allah ﷺ. Serta dengan menjadi minimalis, mudah-mudahan dapat mengantarkan kita pada proses hisab yang mudah di hari berbangkit. Aamiin Allahumma Aamiin.

Rasulullah ﷺ bersabda,

قد أفلح من هدى إلى الإسلام
وَرَزِقَ الْكَفَافَ وَقَبِعَ بِهِ

“Sungguh beruntung orang yang diberi petunjuk dalam Islam, diberi rezeki yang cukup, dan *qana'ah* (merasa cukup) dengan rezeki tersebut.” (HR. Ibnu Majah no. 4138, Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).





Cegah Dehidrasi di Tanah Suci

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandaleka

Kehausan bisa membuat tersesat. Siapa sangka, kasus-kasus jama'ah haji atau umroh tersesat di tanah suci sebenarnya dipengaruhi faktor dehidrasi yang membuat seseorang menjadi tidak fokus. Dehidrasi bukan masalah sepele, banyak gangguan kesehatan yang bersumber dari dehidrasi dan sebagian besar penyakit dapat bertambah karena dehidrasi.

Cuaca Ekstrim Panas Berujung Dehidrasi

Tanah suci Makkah tempat menunaikan ibadah haji dan umroh identik dengan cuaca panas. Suhu harian di musim haji rata-rata 40 derajat celcius, bahkan terkadang mencapai suhu sekitar 44 hingga 47 derajat celcius. Data yang diperoleh dari Kabar Haji tahun 2022 majalah Kompas, tercatat ada 416 jama'ah haji asal Indonesia yang jatuh sakit dan 93 di antaranya mengalami dehidrasi dan kelelahan. Dehidrasi memang menjadi salah satu kondisi gangguan kesehatan yang paling sering dialami jama'ah haji dan umroh. Jama'ah haji dan umroh dari Indonesia membutuhkan adaptasi karena adanya perbedaan suhu di negara kita dengan di Makkah. Suhu yang tinggi dan rendahnya kelembaban di Makkah menyebabkan kondisi yang sangat kering dan potensial menyebabkan dehidrasi.

Kelompok yang Rentan Mengalami Dehidrasi

Setiap jama'ah haji dan umroh sebenarnya berpotensi mengalami dehidrasi. Tua maupun muda bisa mengalami dehidrasi ketika kurang tercukupi kebutuhan cairannya. Namun demikian, jama'ah lanjut usia lebih berisiko mengalami dehidrasi karena secara fisik biasanya lebih lemah. Lansia juga mengalami penurunan sinyal rasa haus sehingga tidak menyadari kalau sebenarnya sudah haus dan butuh minum. Maka ketika lansia merasa haus seringkali itu artinya sudah terjadi dehidrasi.

Kapan Seseorang Dikategorikan Mengalami Dehidrasi?

Dehidrasi merupakan suatu kondisi tubuh mengalami kekurangan cairan akibat cairan tubuh yang hilang dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan asupan cairan yang masuk. Gejala awal dehidrasi (ringan) dimulai dengan munculnya rasa haus, bibir dan mulut kering, pusing, mengantuk, lemas, dan urin berwarna kuning gelap (normalnya kuning muda/bening). Jika dehidrasi ringan tidak segera mendapatkan penanganan maka akan berlanjut menjadi dehidrasi berat. Dehidrasi berat tersebut ditandai dengan beberapa gejala seperti orang bingung, pikiran kosong, nafas cepat, jantung berdebar, suhu tubuh meningkat, bicara meracau, tidak buang air kecil selama lebih dari 8 jam, denyut nadi melemah, kejang, hingga penurunan kesadaran.

Cara Mendeteksi Dehidrasi dan Pertolongan Pertama

Cara paling mudah mendeteksi adanya dehidrasi adalah dengan memperhatikan frekuensi dan warna urin atau air kencing. Jika seseorang jarang buang air kecil dan air seninya berwarna kuning pekat (gelap) maka ini sudah mengarah terjadinya dehidrasi. Segera berteduh, minum air putih, beristirahat, dan segera hubungi petugas kesehatan terdekat. Jika kita mendapati jama'ah lain yang dehidrasi hingga mengalami penurunan kesadaran, segera bawa ke tempat teduh dan basahi seluruh tubuh dengan air sambil menunggu datangnya pertolongan medis.

Bagaimana Mencegah Dehidrasi?

Dehidrasi menjadi salah satu kondisi paling diantisipasi oleh penyelenggara haji dan umroh karena tingginya angka kejadian mulai dari dehidrasi ringan hingga berat. Beberapa tips pencegahan dehidrasi yang bisa diterapkan ketika di tanah suci antara lain:

1. Selama di tanah suci, jama'ah haji dan umroh disarankan untuk minum air minimal tiga liter dalam sehari. Kebutuhan cairan ketika beribadah haji dan umroh memang lebih banyak dibanding kebutuhan cairan harian ketika di Indonesia karena perbedaan suhu dan kelembaban. Pemenuhan kebutuhan cairan bisa disiasati dengan membaginya menjadi beberapa kali minum. Beberapa metode yang bisa dipilih antara lain minum 300 ml air putih tiap jam, atau dibagi menjadi 8 kali yaitu 5 x waktu sholat, dan 3 kali ketika waktu makan. Adapun yang paling disarankan adalah sering minum meski sedikit-sedikit dan tidak perlu menunggu haus. Hal ini tentu membutuhkan kesadaran dan disiplin dari masing-masing jama'ah mengingat padatnya jadwal ibadah dan berbagai kegiatan ketika di tanah suci.
2. Selalu bawa botol air minum kemana saja. Jangan ragu untuk mengisi ulang botol yang sudah kosong dengan layanan air zam-zam supaya selalu terhidrasi dimana saja.
3. Minum oralit juga disarankan karena mengandung berbagai mineral yang dibutuhkan tubuh para jama'ah haji. Adapun dosisnya bisa dikonsultasikan ke petugas kesehatan haji untuk menyesuaikan dengan kondisi masing-masing jama'ah.
4. Kurangi konsumsi garam pada makanan kita. Makanan asin yang berkadar garam tinggi berpengaruh terhadap pengaturan cairan di dalam tubuh. Konsumsi garam berlebih mengakibatkan kekacauan dalam pengaturan cairan tubuh sehingga muncul rasa haus dan memicu terjadinya dehidrasi.
5. Banyak mengonsumsi sayur dan buah-buahan yang banyak mengandung air seperti semangka, timun, melon, dan lain-lain. Konsumsi cairan dari makanan menyumbang sekitar 10-20% cairan untuk tubuh kita.
6. Hindari minuman yang mengandung kafein seperti kopi, teh, dan coklat. Utamakan mengonsumsi air putih terutama air zam-zam. Minuman berkeafein memiliki efek diuretik atau meningkatkan produksi air seni sehingga memicu seseorang jadi lebih sering buang air kecil. Hal ini berpotensi menyebabkan dehidrasi jika tidak diimbangi dengan masuknya cairan dalam jumlah yang cukup.
7. Konsultasikan obat atau suplemen yang akan diminum karena ada beberapa jenis obat dan suplemen yang memiliki efek samping diuretik yaitu memicu sering buang air kecil.
8. Kurangi aktivitas di luar hotel/tenda ketika cuaca sedang panas. Minimalisir kegiatan yang sifatnya bukan ibadah seperti jalan-jalan atau beli oleh-oleh di saat matahari sedang terik menyengat. Jama'ah bisa beraktivitas di saat belum terik matahari seperti pagi hari ba'da subuh atau malam hari.
9. Gunakan masker dan payung untuk mengurangi paparan sinar matahari langsung yang bisa memicu dehidrasi.
10. Menjaga kelembaban bibir dan kulit dengan mengoleskan pelembab bibir dan sunblok untuk kulit.
11. Bawa botol spray untuk menyemprotkan air ke tubuh terutama area wajah dan tangan yang terpapar sinar matahari.

Bahaya Dehidrasi: Tersesat hingga Heat Stroke

Kekurangan cairan bisa menyebabkan seseorang jadi kurang fokus, bingung, hingga tidak bisa berpikir. Hal inilah yang menyebabkan banyak jama'ah haji terutama lansia yang akhirnya tidak tahu harus jalan ke arah mana dan berujung salah jalan atau tersesat. Maka ketika mendapati orang tersesat, selain dibantu dengan ditunjukkan jalannya juga harus segera diberikan minuman untuk mengantisipasi adanya dehidrasi.

Kondisi dehidrasi yang tidak tertangani juga bisa berujung terjadinya heat stroke atau serangan panas. Sebelum terjadinya heat stroke, biasanya diawali dengan dehidrasi lalu heat exhausted (kelelahan) terlebih dahulu. Gejala heat exhausted antara lain sakit kepala, keringat berlebihan, kulit pucat, lembab, dingin, nafas cepat, mual, dan nyeri otot. Hal ini harus segera mendapat penanganan dengan diberikan cairan dan elektrolit yang cukup, menyemprot tubuh dengan air, dan beristirahat. Jika tidak tertangani bisa berlanjut menjadi heat stroke dimana tubuh tidak bisa mengatur suhu tubuh dan memicu demam tinggi mencapai 41 derajat celcius.

Jangan Tunggu Haus!

Ada kebiasaan jama'ah haji yang baru mau minum ketika merasa haus. Beberapa di antara jama'ah bahkan mengambil air zam-zam tapi hanya meminumnya sedikit karena mengutamakan untuk dibawa pulang ke tanah air sebagai oleh-oleh. Hal ini sangat disayangkan karena ketahanan diri sendiri tentu tidak boleh dilupakan. Jangan sampai kebiasaan seperti ini justru memicu dehidrasi yang bisa mengganggu pelaksanaan ibadah di tanah suci.

Itulah informasi tentang dehidrasi dan pencegahannya selama di tanah suci. Semoga kita semua memperoleh kesempatan untuk beribadah haji dan umroh. Kami juga mengucapkan selamat menunaikan ibadah haji bagi teman-teman yang berkesempatan berangkat tahun ini. Semoga menjadi haji yang mabru!

Referensi:

- <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/07/03/18255061/93-jemaah-haji-ri-terawat-di-tanah-suci-karena-dehidrasi-dan-kelelahan>
- <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/cegah-heat-stroke-pada-muslim-haji>
- <https://upk.kemkes.go.id/new/tips-menjaga-kesehatan-selama-beribadah-haji>

Doa Memohon Petunjuk, Ketakwaan, Kesucian dan Kaya Hati

Penulis: Abu Ady
Editor: Za Ummu Raihan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأُلُكَ الْهُدَى وَالثُّقَّى، وَالْعَفَافَ وَالْغَنَّى

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, al 'afaf, dan kekayaan. (HR. Muslim)



Dalam doa ini Rasulullah ﷺ meminta empat hal yang sangat dibutuhkan setiap manusia untuk keselamatannya di dunia dan akhirat, yaitu: petunjuk, ketakwaan, kehormatan dan kekayaan.

1. Petunjuk

Syaikh Muhammad ibn Shalih Al Utsaimin رحمه الله تعالى berkata, "Petunjuk adalah ilmu yang bermanfaat. Petunjuk ada dua macam, yaitu: petunjuk mendapatkan ilmu dan petunjuk untuk mengamalkannya. Meminta petunjuk bermakna meminta agar diberikan ilmu serta diberikan kemudahan untuk mengamalkannya. Hal ini sebagaimana doa setiap muslim dalam Surah Al-fatihah,

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Maksudnya: tunjukilah kami kebenaran dan arahkan kami untuk berjalan di atas kebenaran itu.

Dalam ilmu dan amal orang-orang terbagi empat golongan. Pertama, golongan orang yang diberi ilmu oleh Allah عزوجل و dimudahkan untuk mengamalkannya. Ini adalah yang paling baik. Kedua, golongan orang yang tidak diberikan ilmu dan jauh dari beramal. Ketiga, golongan yang diberi ilmu namun tidak dimudahkan dalam beramal. Keempat, golongan orang yang beramal tanpa ilmu^[1].

^[1]Syarah Riyadhus Shalihin:6/18

2. Ketakwaan

Yang dimakud ketakwaan adalah menjalankan semua yang Allah perintahkan dan meninggalkan semua yang Allah larang. Takwa diambil dari kata menjaga dan seseorang tidak akan dijaga dari azab Allah عزوجل kecuali dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

3. Al 'afaf

Yang dimaksud dengan al 'afaf adalah terbebas dari hal-hal yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan dan menjauh darinya^[2]. Termasuk al 'afaf adalah terjaga dari berbagai jenis zina: yaitu zina penglihatan, zina pendengaran, zina sentuhan, dan zina kemaluan. Kita memohon kepada Allah عزوجل kesucian diri dari semua jenis zina sebab zina adalah perbuatan keji dan dilarang Allah untuk mendekatinya. Zina keji karena zina merusak akhlak, merusak nasab, merusak hati dan agama^[3].

^[2]Al Minhaj Syarhu Sahih Muslim bin Hajjaj:17/41

^[3]Syarah Riyadhus Shalihin:6/18

4. Kekayaan

Imam An Nawawi رحمه الله تعالى berkata, "Sedangkan kekayaan yang dimaksud dalam doa ini adalah kaya hati dan merasa tidak butuh terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain^[4]. Sedangkan menurut Syeikh Al Utsaimin kekayaan maksudnya merasa cukup dengan pemberian Allah عزوجل, baik pemberian itu sedikit atau pun banyak, serta merasa tidak butuh kepada makhluk. Qanaah adalah harta yang tidak akan pernah habis, kebanyakan manusia Allah عزوجل beri rezeki yang cukup namun di hatinya merasa kurang. Apabila engkau meminta kepada Allah عزوجل kekayaan hati berarti engkau meminta Allah membuatmu merasa tidak butuh terhadap manusia dengan sifat qanaah^[5].

^[4] Al Minhaj Syarhu Sahih Muslim bin Hajjaj:17/41

^[5]Syarah Riyadhus Shalihin:6/17-18

Empat hal ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan kita. Kita membutuhkan hidayah dari Allah عزوجل agar mengetahui ilmu dan kebenaran. Kita pun meminta agar dimudahkan untuk mengamalkan ilmu yang kita miliki, sebab betapa banyak orang yang berilmu namun ia tidak mengamalkannya.

Kita meminta Allah عزوجل menjadikan kita sebagai hamba yang bertakwa yang dengannya kita menjaga diri dari melanggar syariat Allah عزوجل dan dengannya pula Allah عزوجل akan menjaga kita dari api neraka di akhirat nanti.

Kita meminta kesucian diri dari hal keji, apalagi pada zaman ini perzinahan tersebar di mana-mana. Zina mata, telinga, dan hati selalu mengintai kita sebab perantaranya ada di dalam rumah-rumah kita, bahkan di tangan kita.

Kita memohon kakayaan, bukan kaya harta sebab kaya harta bukanlah sumber bahagia. Kalaulah kebahagiaan berasal dari harta, tentu lebih banyak orang yang menderita dari pada yang bahagia, sebab orang miskin lebih banyak dari orang kaya. Bukankah orang miskin pun berhak bahagia, bahkan mungkin mereka lebih bahagia daripada orang kaya? Siapa pun orangnya dan berapa banyak pun hartanya, ia butuh kepada kekayaan dalam hatinya.

Referensi:

- Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Al Maktabah As Syamilah)
- Imam An Nawawi, *Al Minhaj Syarhu Sahih Muslim bin Hajjaj* (Al Maktabah As Syamilah)
- Ibnu Al Utsaimini, *Syarhu Riyadhus Shalihin* (Al Maktabah As Syamilah)



Tanya Jawab

bersama Al-ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

Q&A

01.

Assalamu'alaikum, Ustadz.
Apakah sebagai suami kita boleh memaksa istri untuk beribadah kepada Allah, karena ana tau karakter istri ana kurang ada semangat dalam beribadah dan keras kepala? Misalnya ketika kita mengajaknya menghadiri majelis ilmu atau membaca Al-Quran, dia sering menolak dengan berbagai alasan. Jujur ana takut akan hisab di akhirat karena sikap istri ana. Mohon doanya agar Allah selalu memberi hidayah kepada kita semua dan melembutkan hati kita dalam menerima hidayah. *Barakallahu fiikum.*



Jawab

Nabi ﷺ mengatakan, 'hendaklah kalian lemah lebut terhadap para wanita'. Demikianlah Allah menjadikan mereka memiliki sifat yang lemah dan kekurangan di dalam agama mereka, sebagaimana dikabarkan oleh Rasullullah. 'Mereka adalah orang yang kurang akalnya dan kurang agamanya'. Maka seorang suami bertakwa kepada Allah sesuai dengan kemampuannya, kalau memang itu adalah sesuatu hal yang wajib yang harus dilakukan oleh seorang Muslimah, maka kita sampaikan kewajiban tersebut dan ancaman jika tidak melaksanakan kewajiban tersebut. Misalnya sholat lima waktu dan puasa di bulan ramadhan. Adapun sesuatu yang sunnah seperti sholat malam, sholat rawatib, atau menghadiri majelis ilmu, maka kita tidak boleh mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan Allah. Karena itu adalah perkara-perkara yang sunnah.

Yang bisa kita lakukan ialah kita nasehati, sampaikan keutamaan-keutamaan menuntut ilmu dan waspada akan menyia-nyiakan waktu dengan harapan semoga Allah membuka hatinya dan melapangkan dadanya dalam menuntut ilmu ini. *Barakallahu fiikum.*

02.

Assalamu'alaikum, Ustadz. Bagaimana jika seseorang merasakan takdir tidak baik? Dia merasa cobaan yang dia terima ini adalah bagian dari dosa yang pernah dilakukan. Apakah perasaan seperti itu masuk dalam hal berburuk sangka terhadap Allah? Bagaimana seorang menyikapi takdir yang tidak baik yang dia alami? *Jazakumullahu khairan.*

Jawab

Hal semacam ini bukanlah berburuk sangka terhadap Allah. Benar bahwasanya musibah yang terjadi karena dosa-dosa yang kita lakukan. Allah Subhanahu wa ta'ala mengatakan, "Dan apa yang menimpa kalian berupa musibah itu adalah dengan sebab dosa-dosa kalian, dan Allah memaafkan lebih banyak dari dosa tersebut."

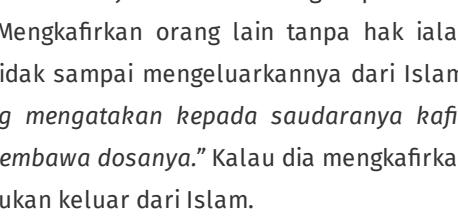
Juga terdapat sebuah atsar dari Ali bin Abi Thalib yang beliau mengatakan, "Tidak turun sebuah musibah kecuali karena dosa, dan tidak diangkat sebuah musibah kecuali dengan taubat." Maka hikmahnya jika seseorang ditimpakan musibah dia segera merasa dosa apa yang sudah dilakukan, menjadikan hal pertama yang akan dia lakukan, yaitu beristighfar kepada Allah. Segera kembali kepada Allah, baik dosa tersebut disadari maupun tidak. Karena dengan beristighfar Allah akan mengangkat musibahnya, dan ini bentuk berbaik sangka kepada Allah.

Karena dengan turunnya musibah, pertanda Allah masih sayang kepada kita. Allah tidak ingin kita lalai akan dosa-dosa kita, sehingga turunnya musibah membuat kita ingat kepada Allah. Oleh karena itu huznudzon kita kepada Allah ialah ketika seseorang mengatakan bahwa Allah menurunkan musibah ini disebabkan oleh dosa-dosa ana dan Allah ingin ana kembali kepada Allah.

Dalam sebuah hadits Nabi mengatakan, "Kalau Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, maka Allah akan menyegerakan hukuman dari dosa-dosa yang dilakukan." karena azab di dunia masih ringan dibanding azab di akhirat. *Allahu a'lam.*

03.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Ustadz, saya ingin bertanya. Kalau kita dahulu pernah berpaham takfiri, apakah setelah bertobat kita harus bersyahadat kembali?



Jawab

Kalau yang dimaksud pemahaman takfiri adalah mengkafirkan orang lain tanpa hak, kemudian dia ingin bertobat, apakah dia berkewajiban untuk mengucapkan dua kalimat syahadat? Maka ini tidak perlu. Mengkafirkan orang lain tanpa hak ialah sebuah kesalahan. Itu sebuah dosa, tapi tidak sampai mengeluarkannya dari Islam. Rasullullah mengatakan, "siapa saja yang mengatakan kepada saudaranya kafir, maka salah seorang di antaranya pulang membawa dosanya." Kalau dia mengkafirkan tanpa hak, tanpa dalil, maka dia berdosa, bukan keluar dari Islam.

Ketika orang-orang khawarij pada zaman dahulu mengkafirkan para sahabat seperti Ali, Muawiyah, dan Amr bin Ash serta menghalalkan darah para sahabat. Maka ketika ditanya kepada Ali (yang memerangi para khawarij) apakah khawarij itu kafir? Maka jawab Ali "sesungguhnya mereka itu ingin lari dari kekufuran", artinya mereka itu tidak kafir. Sebaliknya mereka ingin lari dari kekufuran namun salah jalan, akhirnya berlebih-lebihan dalam mengkafirkan orang lain.

Jadi jelaslah bahwa orang tersebut tidaklah kafir, walaupun dia mengkafirkan orang lain. Karena dua kalimat syahadah diucapkan oleh orang yang ingin masuk islam, sedangkan pelaku yang mengkafirkan orang lain itu tidak keluar dari islam. *Allahu a'lam.*



Tanya Dokter

Peduli Osteoporosis untuk Masa Tua yang Lebih Baik

Dijawab oleh dr. Iwing Dwi Purwandi, M.M.R.

Pertanyaan:

Saya merasakan sakit di lutut dan berbunyi ketika sujud atau jongkok kira-kira sudah 6 tahun ini tapi baru berobat selama 2 bulan. Sudah disuntik 4 kali dan diberi obat serta vitamin. Obatnya meloxicam, metilprednisolon, glukosamin, dan colafel. Setelah perawatan agak terasa enakan tapi sekarang sakit lagi. Apakah betul kalau karena osteoporosis harus mengurangi kalsium? Perawatan apa lagi yang harus saya lakukan? (Lasmati, 46 tahun)

Jawaban:

Kalau dari gejala, ibu ini lebih mengarah ke osteoarthritis (peradangan pada tulang). Kalau pertanyaannya apakah osteoporosis harus mengurangi kalsium maka karena osteoporosis itu adalah kondisi berkurangnya kepadatan tulang maka justru seharusnya menambah konsumsi kalsium. Jika sudah berusia di atas 30 tahun, tulang setiap harinya akan membuang yang rusak dan menggantinya dengan yang baru. Dalam prosesnya membutuhkan kalsium, fosfor, magnesium dan mineral lainnya serta vitamin K dan vitamin D. Jadi tidak boleh kekurangan mineral dan vitamin tersebut supaya tidak terjadi osteoporosis, tulang bengkok atau patah.

Pertanyaan:

Saya merasakan sakit bagian belakang tubuh sudah lama dan saya merasa bagian kanan dan kiri bagian belakang tubuh saya kok berbeda tingginya (kanan lebih tinggi). Kata dokter karena dulu kerja menjahit sering miring. Penyebabnya apa ya dok? Lalu apakah terlalu banyak jalan bisa berbahaya? (Yani)

Jawaban:

Sebenarnya pertanyaan ibu ini lebih terkait pada permasalahan ergonomi tubuh akibat kerja karena ketika kita melakukan pekerjaan yang lama bahkan bisa sehari dengan posisi sama maka otot akan bekerja mengikuti gerakan dan aktivitas ibu. Jadi ada bagian otot yang tegang dan ada yang meregang. Maka butuh dilemaskan untuk bagian yang tegang. Solusinya posisi duduk jangan miring dan relaksasikan otot yang lebih tegang (otot bagian kiri). Lakukan *stretching* dengan badan miring ke kanan supaya makin lama makin lentur ditambah dengan minyak gosok atau krim untuk mengurangi ketegangan otot. Prosesnya tidak bisa sebentar, butuh waktu. Supaya lebih terarah bisa menghubungi dokter rehab medik atau ke ahli fisioterapi.

Untuk pertanyaan kedua, saya belum pernah dengar ada kerugian karena kebanyakan jalan, karena masing-masing orang berbeda. WHO menyarankan olahraga paling tidak 150 menit per minggu, jika dibagi 5 kali maka sekitar 30 menit per sesi olahraganya. Yang penting menyesuaikan kondisi tubuh, tidak sampai *ngos-ngosan* sampai kelelahan ekstrim yang bisa membahayakan kesehatan.

Pertanyaan:

Lutut kanan saya sakit sekitar 6 bulan terakhir, terasa nyeri, kaku, dan sulit ditekuk seperti untuk duduk di antara dua sujud. Apakah ini termasuk osteoporosis dan suplemen apa yang disarankan. Saat ini saya mengonsumsi Fosteon. Syukron. (Ummu Ayub, 52 tahun)

Jawaban:

Biasanya kalau lutut sakit lebih ke arah osteoarthritis atau peradangan pada lutut. Tandanya sakit ketika ditekuk. Hal pertama yang bisa kita lakukan adalah menjaga berat badan ideal, bisa dengan mengurangi kalori yang masuk. Vitamin boleh dilanjutkan. Saya sarankan periksa ke dokter karena sudah berbulan-bulan gejalanya. Obat bisa punya efek samping maka saya tidak merekomendasikan obat kecuali sudah melakukan pemeriksaan langsung.

Menjaga Kebugaran dengan Segarnya Kelapa

Oleh: Munifah
Editor: Luluk Sri Handayani

Kesehatan adalah nikmat Allah yang demikian besar. Sebagai tanda syukur, kita patut menjaga kesehatan selain, tentu saja yang utama, menjalankan ketaatan kepada Allah. Dari banyak pilihan hal yang bisa kita lakukan demi menjaga kesehatan, terdapat jalan-jalan sederhana yang tak kalah ampuh. Salah satunya adalah dengan memilih makanan.

Sejatinya, banyak bahan berkhasiat dari sekeliling kita. Tidak harus mahal, yang mudah didapat dan murah pun, bisa kita pilih. Sebut saja kelapa. Buah kelapa terkenal kaya khasiat sekaligus lengkap kandungan zat yang diperlukan tubuh manusia. Dilansir dari laman kemenkes.go.id, kelapa dinyatakan mengandung karbohidrat, serat, protein, vitamin C, hingga anitoksidan.

Edisi ini, Rubrik Dapur Ummahat menampilkan dua resep mudah berbahan utama kelapa, sebagai alternatif olahan untuk mendukung kebugaran. Mari kita coba...



INFO GIZI	
Es Kelapa Muda Asam Jawa Memiliki Nilai Gizi	
Energi:	138,3 kkal
Lemak	0,15 gr
Karbohidrat:	33,53 gr
Protein:	0,3 gr
Serat:	0,34 gr

Es Kelapa Muda Asam Jawa

Bahan Sirup Asam Jawa:

- 50 gram asam jawa
- 200 ml air
- 150 gram gula merah, sisir halus

Bahan Lainnya:

- 100 gram kelapa muda, keruk memanjang
- 200 ml air kelapa
- 200 gram es batu

Cara Membuat

1. Rebus 200 ml air bersama asam jawa dan gula merah hingga gula larut dan harum. Rebus di atas api kecil.
2. Setelah mendidih, angkat lalu saring.
3. Dinginkan dan sirup asam Jawa siap digunakan.
4. Tata dalam gelas sirup asam Jawa, kelapa muda yang telah dikeruk, kemudian es batu.
5. Tuangkan air kelapa.
6. Es Kelapa Muda Asam Jawa siap dihidangkan.
7. Resep ini dapat menjadi kurang lebih 4-5 gelas Es Kelapa Muda Asam Jawa



INFO GIZI	
Jus Semangka Jahe Air Kelapa Memiliki Nilai Gizi	
Energi:	67,10 kkal
Lemak	0,55 gr
Karbohidrat:	16,26 gr
Protein:	1,24 gr
Serat:	11,00 gr

Jus Semangka Jahe Air Kelapa

Bahan:

- 100 gr semangka
- 1 ruas jari jahe
- 2-3 lembar daun mint
- 200 ml air kelapa

Cara Membuat

1. Blender seluruh bahan menjadi satu.
2. Saring bahan yang telah diblender.
3. Segelas Jus Semangka Jahe Air kelapa, siap dihidangkan.

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 53:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 53. Berikut satu peserta yang terpilih:

- Muhamad Syamsul Hadi (ARN182-10140)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61/08123-27000-62](tel:08123-27000-61/08123-27000-62). Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 54, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 53

1. d. Mudah lelah
2. b. 97
3. c. Bantuan Paket Sembako (BPS).
4. a. Membaca catatan materi minimal sehari dua kali.
5. c. Air kelapa
6. c. Uwais Al Qorni
7. d. Tidak mau bercampur baur dengan lelaki yang bukan muhrim.
8. a. Berhaji
9. d. Keikhlasan
10. b. Allah Maha Melihat segala perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya.

**Pembina**

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo
Zainab Ummu Raihan

Editor

Athirah Mustadjab
Fadhilatul Hasanah
Happy Chandaleka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun Sekaringtyas
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Gema Fitria
Loly Syahru
Leny Hasanah
Ratih Wulandari
Risa Fatima Kartiana
Subhan Hardi

Kontributor

Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo
Dody Suhermawan
dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Indah Ummu Halwa
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Zainab Ummu Raihan
Yudi Kadirun
Yahya An-Najaty, Lc

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.
Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah
57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 08123-27000-61

 08123-27000-62

Kirim pesan via email:

 majalah@hs.i.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id